

**PENERAPAN PENDEKATAN GESTALT UNTUK MENGURANGI
PERILAKU AGRESIF SISWA KELAS VIII
SMP NEGERI 1 BATANG KUIS
T.P 2016/2017**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjanah Pendidikan (S.Pd.) Pada Program Studi
Bimbingan dan Konseling*

OLEH

FRIDA GUSTI NINGRUM
NPM. 1302080162



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bimo Walgito. 2010. *Bimbingan dan Konseling (studi dan karir)*. Yogyakarta: Andi.
- Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahlan Syarifuddin. 2014. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah; Konsepsi Dasar dan Landasan Pelayanan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fattah Hanurawan. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gantika Komalasari. dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta Barat: Indeks.
- Husairi, Achsan. 2008. *Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bogor: Arya Duta.
- Hartono dan Boy Soedarmaji. 2012. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana.
- Imam Gunawan. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Peraktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Luddin Abu Bakar M. 2010. *Dasar-dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*. Medan: Cita Pustaka Media Perintis.
- . 2011. *Psikologi Konseling*. Bandung: Ciptapustaka Media Perintis.

- _____.2014.*Pengantar Kepribadian Konselor*.Binjai:DifaGrafika.
- Nurihsan Achmad Juntika. 2005.*Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*.Bandung:Refika Aditama.
- _____.2010.*Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*.Bandung:Refika Aditama.
- Namora Lumongga.2011.*Memahami Dasar-dasar Konseling*.Jakarta:Kencana.
- Prayitno dan Erman Amti.2004.*Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*.Jakarta:Rineka Cipta.
- Syamsul Bachri Thalib.2010.*Psikologi Pendidikan berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta:Kencana.
- Susilo Raharjo dan Gudnanto.2013.*Pemahaman Individu Teknik Non Tes*.Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Sofya S. Willis.2013.*Konseling Keluarga*.Bandung:Alfabeta.
- _____.2014.*Remaja dan Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex, dan Pemecahannya*.Bandung:Alfabeta.
- _____.2014.*Konseling Individual Teori dan Praktik*.Bandung:Alfabeta.
- Tohirin.2007.*Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*.Jakarta:RajaGrafindo Persada.

Umi Kulsum dan Mohammad Jauhar.2014.*Psikologi Sosial*.Jakarta:Prestasi
Pustakarya.

Yeni Widyastuti.2014.*Psikologi Sosial*.Yogyakarta:Graha Ilmu.

http://allaisyahsee.blogspot.co.id/2015/03/konseling-gestalt_24.html diakses pada

04 Februari 2017 pukul 02:30 WIB.

ABSTRAK

Frida Gusti Ningrum, 1302080162. Penerapan Pendekatan Gestalt untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Kuis Tahun Pembelajaran 2016/2017. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Tujuan utama pendekatan Gestalt adalah membantu konseli agar bisa mengubah perilakunya untuk tidak melakukan perilaku agresif terhadap teman-temannya serta berani menerima tanggung jawab atas perilaku yang konseli perbuat.. Tujuan ini mengandung makna bahwa klien haruslah dapat berubah mencapai kesadaran tentang apa yang mereka lakukan terhadap teman-temannya serta belajar bertanggung jawab atas perasaan, perbuatan, pikiran, dan tindakannya.. Gestalt memandang manusia secara positif memiliki kemampuan untuk tanggung jawab dan hidup sepenuhnya sebagai pribadi yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penerapan Pendekatan Gestalt untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Kuis Tahun Pembelajaran 2016/2017. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Kuis Tahun Pembelajaran 2016/2017. Objek dalam penelitian ini adalah 3 orang siswa kelas VIII, 1 orang dikelas VIII⁵, 1 orang dikelas VIII⁶, dan 1 orang dikelas VIII⁷ yang Perilaku Agresifnya tampak terhadap teman-temannya disaat belajar maupun disaat jam istirahat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan observasi dan wawancara. Adapun teknik analisis data pelaksanaan penelitian dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan kesimpulan selama penelitian berlangsung, maka dari hasil tersebut dapat dilihat meningkatnya kesadaran siswa untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa terhadap teman-temannya. Dari hasil analisis data yang menggunakan observasi dan wawancara dapat mengurangi perilaku agresif siswa telah berkurang dengan Penerapan Pendekatan Gestalt dengan menggunakan Layanan Konseling Individual yaitu 50-60%. Dengan demikian Penerapan Pendekatan Gestalt untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Kuis Tahun Pembelajaran 2016/2017 dapat menyadari kesadaran siswa untuk meningkatkan perkembangan kepribadiannya. Hal ini dapat di lihat dari hasil perilaku siswa secara sadar saat di berikannya Layanan Konseling Individual dengan menggunakan pendekatan Gestalt.

Kata kunci : Pendekatan Gestalt, Mengurangi perilaku Agresif

KATA PENGANTAR



Allhamdulillah, puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena berkah rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi guna melengkapi tugas-tugas serta memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, serta shalawat beriring dalam pada junjungan Nabi besar Muhammad S A W yang dengan kepemimpinan beliau bisa seperti sekarang ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, banyak sekali pihak yang telah berjasa membantu saya, untuk itu saya mengucapkan terima kasih kepada orang tua penulis **Ayahanda Herwanto**, dan **Ibunda Sudarsih** yang tersayang yang telah membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, menjadi semangat hidup saya, menjadi contoh yang baik menjadi ayah sekaligus ibu untuk saya, yang mengasuh saya dengan penuh kesabaran, membimbing serta memberikan doa yang tiada henti-hentinya, menemani penulis dalam mengerjakan larut malam, serta berkorban untuk penulis baik moril maupun materil dan berkat jerih payahmu mendidik penulis dari kecil hingga dapat menyelesaikan pendidikan sampai penyusunan skripsi ini. Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak **Dr. Agussani, M.AP** sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak **Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd** sebagai Dekan Fakultas dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibunda **Dra. Jamila M.Pd**, selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan Dosen pembimbing penulis yang senantiasa memberikan ilmunya dalam membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Bapak **Drs. Zaharuddin Nur, MM** sebagai Sekertaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
5. Bapak **Drs. Musimin**, selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Batang Kuis dan Ibu **Anda Erin H. Simbolon, S.Pd**, selaku Guru Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan izin Riset dan membantu penulis dalam melakukan penelitian di Sekolah SMP Negeri 1 Batang Kuis.
6. Bapak/Ibu Dosen pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu dan membimbing penulis selama perkuliahan.
7. Buat kakak saya **Eka SusilaWaty dan Lisno** suami, yang selalu membantu, memotivasi dan memberikan dukungan penulis dalam mencapai gelar Sarjanah Pendidikan dan menyelesaikan skripsi ini.
8. Buat sepupu-sepupu saya, **Puspitawati S.Pdi, Dwi Febrianti S.Pd, Riska Ramadhani dan Seluruh Keluarga Ayahanda dan Ibunda** yang tak pernah

lelah membantu, memberikan doa, motivasi dan dukungan dalam membantu penulis dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan dan menyelesaikan skripsi ini.

9. Buat sahabat-sahabat saya **Ayu Despriansa S.Pd, Nur Hasanah S.Pd, Tria Istiqomah S.Pd, Vicky Winda Lestari S.Pd, Siti Juliana Siagian S.Pd, dan Ulfa Khairunnisa S.Pd**, sudah menjadi sahabat terbaik selama kuliah di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Dan **Lidya Safrina Siregar S.Pd, Endah Oktavianty Hasibuan S.Pd, dan Tetty Ariani Nasution S.Pd**, Yang saling memberi dukungan, motivasi dan semangat dalam setiap kesempatan.
10. Buat Teman-teman PPL maaf tidak disebutkan satu-persatu terimakasih sudah memberikan waktu selama 3 Bulan penuh, dan memberikan semangat serta motivasi dalam setiap kesempatan.
11. Seluruh rekan-rekan Stambuk 2013 Jurusan Bimbingan dan Konseling Khususnya BK-B Siang yang telah membantu saya dalam melaksanakan kegiatan belajar di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Akhirnya pada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. penulis mengucapkan banyak terima kasih, semoga Allah SWT dapat memberikan balasan atau jasa dan bantuan yang telah diberikan.

Penulis telah berupaya dengan semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini, dengan demikian penulis juga menyadari bahwa masih banyak kekurangan dengan adanya keterbatasan kemampuan dari penulis. Dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang

membaca dan semoga ilmu yang penulis peroleh selama duduk dibangku perkuliahan dapat berguna bagi penulis sendiri, bagi masyarakat, serta berbakti kepada orangtua, agama, nusa dan bangsa, dan semoga Allah SWT senantiasa meridhoi kita semua. *Amin Ya Rabbal Alamin....*

Medan, Maret 2017

Peneliti,

Frida Gusti Ningrum

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORITIS	11
A. Kerangka Teoritis	11
1. Pengertian Konseling Individual.....	11
1.1 Pengertian	11
1.2 Tujuan Konseling Individual.....	12
1.3 Fungsi Konseling Individual	14
1.4 Asas-asas Konseling Individual	16
1.5 Teknik-teknik Konseling Individual	21
2. Pendekatan Gestalt	29

2.1	Sejarah Pendekatan Gestalt	29
2.2	Pengertian Pendekatan Gestalt	30
2.3	Tujuan Pendekatan Gestalt.....	32
2.4	Teknik-teknik Pendekatan Gestalt.....	33
2.5	Ciri Kepribadian Yang Menyimpang Menurut Pendekatan Gestalt	38
2.6	Ciri Kepribadian Sehat Menurut Pendekatan Gestalt	40
2.7	Pandangan Pendekatan Gestalt Tentang Manusia.....	41
2.8	Proses Konseling Pendekatan Gestalt	42
3	Perilaku Agresif.....	45
3.1	Pengertian Perilaku Agresif	45
3.2	Faktor Penyebab Seseorang Bersikap Perilaku Agresif.....	46
3.3	Bentuk-Bentuk Perilaku Agresif	51
3.4	Strategi Mengurangi Perilaku Agresif.....	51
B.	Kerangka Konseptual.....	54
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		57
A.	Lokasi dan Waktu Penelitian	57
1.	Lokasi Penelitian.....	57
2.	Waktu Penelitian.....	57
B.	Subjek dan Objek Penelitian.....	58
1.	Subjek Penelitian	58
2.	Objek Penelitian.....	58
C.	Defenisi Operasional.....	59

D. Pendekatan dan Jenis Penelitian	60
E. Sumber dan Jenis Data.....	61
F. Instrumen Penelitian	61
G. Langkah-langkah Penelitian.....	67
H. Teknik Analisis Data.....	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	70
A. Deskripsi Data.....	70
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	77
C. Observasi Layanan	85
D. Pembahasan Hasil Penelitian	85
E. Diskusi Hasil Penelitian	86
F. Keterbatasan Masalah	87
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Siklus Gestalt	43
Tabel 2.2 Bagan Kerangka Konseptual.....	55
Tabel 3.1 Jadwal Waktu Penelitian.....	56
Tabel 3.2 Objek Penelitian.....	57
Tabel 3.3 Sampel Penelitian.....	58
Table 3.4 Pedoman Observasi di SMP Negeri 1 Batang Kuis Tahun Pembelajaran 2016/2017	61
Table 3.5 Wawancara Dengan Guru Bimbingan dan Konseling Di SMP Negeri 1 Batang Kuis	62
Table 3.6 Wawancara Dengan Wali Kelas Di SMP Negeri 1 Batang Kuis.....	63
Table 3.7 Wawancara Dengan Guru Bidang Studi Di SMP Negeri 1 Batang Kuis	64
Table 3.8 Wawancara Dengan Siswa Di SMP Negeri 1 Batang Kuis	65
Tabel 3.9 Langkah-langkah Penelitian.....	66
Tabel 4.1 Sarana dan prasarana sekolah	72
Tabel 4.2 Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Batang Kuis.....	73
Tabel 4.3 Daftar nama guru SMP Negeri 1Batang Kuis Tahun Pembelajaran 2016/2017	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup

Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling

Lampiran 3 Hasil Observasi Di Sekolah

Lampiran 4 Wawancara Dengan Guru Bimbingan dan Konseling

Lampiran 5 Wawancara Dengan Wali Kelas

Lampiran 6 Wawancara Dengan Guru Bidang Studi

Lampiran 7 Wawancara Dengan Siswa

Lampiran 8 Wawancara Dengan Siswa

Lampiran 9 Wawancara Dengan Siswa

Lampiran 10 Dokumentasi

Lampiran 11K-1

Lampiran 12 K-2

Lampiran 13 K-3

Lampiran 14 Berita Acara Bimbingan Proposal

Lampiran 15 Lembar Pengesahan Proposal

Lampiran 16 Berita Acara Seminar Proposal

Lampiran 17 Surat Keterangan Telah Melakukan Seminar

Lampiran 18 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal

Lampiran 19 Surat Pernyataan Non Plagiat

Lampiran 20 Permohonan Perubahan Judul

Lampiran 21 Surat Izin Riset

Lampiran 22 Surat Balasan Riset

Lampiran 23 Berita Acara Bimbingan Skripsi

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sampai dengan akhir abad ke-20 upaya pembangunan di Indonesia difokuskan pada pemerataan pendidikan. Dalam kaitan ini, perlu dikaji lebih lanjut apakah upaya pemerataan pendidikan itu telah disertai dengan kadar yang seimbang dengan peningkatan mutu pendidikan, hal ini perlu dikemukakan berhubungan adanya kekhawatiran yang dilontarkan bahwa “upaya peningkatan kualitas yang dipacu dengan demikian pesat justru akan mengorbankan kualitas”. Pendidikan merupakan asset yang tidak terhingga nilainya yang merupakan dasar bagi individu dan masyarakat. Pendidikan tidak mungkin dapat dijelaskan hanya dengan menyebut jumlah murid, jumlah tenaga yang terlibat, nilai bangunan sarana yang tersedia atau jumlah penelitian yang telah dilakukan. Sebenarnya fakta yang telah tersedia sering digunakan sebagai ukuran perkembangan dan kualitas. Pendidikan lebih dari semua itu, pendidikan merupakan proses yang perlu untuk mencapai tujuan dan aspirasi individu.

Pendidikan dalam prespektif kebijakan, kita telah memiliki rumusan formal dan operasional, sebagaimana dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS yaitu; pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Sementara itu pasal 1 ayat 6 UU No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa konselor termasuk kedalam katagori pendidik. Dengan rumusan dalam kedua pasal diatas tereksplisitkan bahwa tugas konselor (sebagai pendidik) adalah mewujudkan, (1) suasana belajar, (2) proses pembelajaran. Kearah terwujudkannya dua hal itulah konselor melaksanakan tugas-tugas profesionalnya.

Pengaruh pendidikan kepada individu bergantung pada dampaknya dan kebijakan seseorang itu menjauhkan dan menentukan tujuan hidup ini. Sekolah mempersiapkan murid bukan saja untuk kehidupan hal ini tetapi juga untuk menghadapi masalah yang akan mereka hadapi pada masa depan. Namun siapakah yang berada di sekolah yang menunjukkan minat dan tanggungjawab untuk melibatkan pelajar dalam proses tujuan kehidupan mereka. Betapa cakepnya anak laki-laki dan perempuan berhadapan dengan perubahan yang berbentuk perubagan social, ekonomi, perusahaan, politik bergantung bukan saja pada kemahiran mereka tetapi juga kepada sikap dan sumber pribadi mereka sendiri.

Dalam pendidikan, Bimbingan dan Konseling mewakili hasrat masyarakat untuk membantu individu. Bimbingan dan konseling menambah kepahaman tentang informasi pendidikan, vokasional dan social yang diperlukan untuk membuat pilihan secara berpengetahuan bagi pelajar, menggunakan data yang terbentuk psikologi dan sosiologi bagi guru dan konselor memahani setiap murid

sebagai individu, menjelaskan dan membantu dalam tugas pembelajaran setra menolong individu memahami diri mereka dan dunia mereka sendiri.

Perilaku agresif merupakan bentuk perilaku yang bersifat antisocial, bertentangan dengan norma-norma sosial dan norma hukum yang berlaku dilingkungannya, perilaku yang tidak dikehendaki oleh orang lain baik individual maupun masyarakat secara luas. Perilaku tersebut sangat merugikan perkembangan dirinya maupun keamanan dan kenyamanan orang lain. Penyebab perilaku agresif sangat kompleks, tidak tunggal tetapi secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua penyebab, yaitu internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut menyebabkan terhambatnya perkembangan aspek emosi dan perilaku social yang bersangkutan. Terhambatnya perkembangan emosi dan perilaku sosial diantaranya diwujudkan dalam bentuk perilaku agresif.

Perilaku agresif dilakukan anak/remaja baik dirumah, sekolah, bahkan dilingkungan masyarakat luas. Perilaku agresif pada batas-batas yang wajar pada seorang anak masih dapat ditolerir atau diabaikan, namun apabila sudah menjurus dapat merugikan dirinya dan orang lain perlu ditangani secara sungguh-sungguh, karena dapat berakibat lebih fatal.

Menurut Umi dan Jauhar (2014 : 241) “Perilaku Agresif adalah tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan tujuan melukai atau mencelakakan individu lain”.

Perilaku agresif sering terjadi salah satunya disebabkan adanya pengaruh televisi, seperti salah satu contoh; tayangan film Barat (juga film Indonesia) tentang perilaku kekerasan seperti perkelahian, penyiksaan, dan pembunuhan.

Anak-anak menyaksikan tayangan tersebut cenderung meniru sehingga mereka berperilaku agresif yang dicobakannya kepada saudara dan temannya tersebut.

Dalam proses belajar mengajar banyak kejadian yang mungkin tidak disangka dan diduga dalam kehidupan sehari-hari. Baik yang menyangkut tentang pribadi maupun social. Kejadian ini sering terjadi diruang lingkungan pendidikan yaitu sekolah. Hal tersebut, tidak boleh dibiarkan begitu saja karena itu bisa merugikan diri sendiri dan orang disekitarnya.

Ada beberapa salah satu contoh dimana siswa tersebut berperilaku agresif seperti menyakiti temannya sendiri secara verbal maupun nonverbal; misalnya, pukulan, tendangan, menjahili teman dengan menyimpan benda-benda milik teman seperti mengambil pulpen, mencekek leher, berkelahi, mencemooh dan menghina teman. Hal tersebut dapat terjadi akibat dari proses peniruan, namun tidak semua selalau meniru orang lain, misalnya anak memukul teman sepermainnannya karena ingin melampiaskan kemarahannya, anak yang banyak bicara, melakukan tindakan yang tidak bertujuan sehingga kurang mempunyai kotak social. Gejala tersebut akan menimbulkan proses belajar social, sehingga siswa tidak dapat mengikuti pelajaran secara optimal.

Untuk memahami penyebab perilaku agresif sangat penting untuk memfokuskan pada pengalaman dan keterlibatan anak dalam kekerasan pada masa usia sekolah dan remaja awal. Perilaku agresif ini biasanya dapat bersifat verbal maupun nonverbal, bersifat nonverbal biasanya bersifat situasional bersifat nonverbal yakni bersifat agresif yang merupakan respons dari keadaan frustrasi, takut atau marah dengan mencoba menyakiti orang lain. Perilaku yang paling

tampak adalah memukul, berkelahi, mengejek, berteriak, tidak mau mengikuti atau permintaan, menangis atau merusak. Anak yang menunjukkan perilaku ini biasanya kita anggap sebagai pengganggu atau membuat onar. Sebenarnya anak yang tidak mengalami masalah emosi atau perilaku juga menampilkan perilaku seperti yang disebutkan diatas, tetapi tidak sesering atau seimplusif anak yang memiliki masalah emosi atau perilaku. Anak dengan perilaku agresif biasanya mendapatkan masalah tambahan seperti tidak diterima oleh teman-temannya (dimusuhi, dijauhi, tidak diajak bermain) dan dianggap sebagai pembuat masalah oleh guru. Perilaku agresif semacam itu biasanya diperkuat dengan didapatkan penguatan dari lingkungan berupa status, dianggap hebat oleh teman, sebaya, atau didapatkannya sesuatu yang diinginkan, termasuk melihat temannya menangis saat dipukul olehnya. orangtua yang selalu bertengkar adalah salah satu penyebab timbulnya perilaku agresif pada anak. Misalnya, sejak kecil anak sering mendengar dan melihat orangtuanya bertengkar. Akibat sering melihat dan mendengar pertengkaran tersebut, anak menjadi suka menentang orangtuanya. Selain itu anak tersebut sering melampiaskan perilaku agresifnya pada teman-temannya dengan cara memaki atau mencemoohkannya.

Sebagaimana yang telah diuraikan diatas, anak-anak yang berperilaku agresif agar kiranya diperhatikan khususnya Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah karena anak yang bersikap agresif itu lebih aktif, namun karena kuranya pengaruh-pengaruh positif mengakibatkan anak bersikap agresif kearah yang negative, maka alangkah baiknya anak yang berperilaku agresif diberikan Layanan Bimbingan Individual dengan memakai Pendekatan Gestalt.

Dalam perilaku agresif pelayanan Bimbingan dan Konseling sangat berperan aktif. Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004 : 99) “Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku”.

Prayitno dan Erman Amti (2004 : 105) “Konseling adalah Proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien”.

Seperti halnya pengertian Bimbingan dan Konseling yang dipandang tepat dalam membantu siswa untuk mengurangi perilaku agresif adalah melalui Layanan Konseling Individual. Layanan Konseling Individual merupakan upaya untuk dapat memecahkan masalah dan lebih mudah untuk membantu siswa dalam pemecahan masalah yang lebih bersifat pribadi karena dalam Konseling Individual mempunyai Asas-asas, hal itu bisa membantu proses Konseling Individual untuk mengurangi perilaku agresif pada siswa.

Dengan melalui Layanan Individual, penulis melakukan pendekatan Gestalt untuk membantu mengurangi perilaku agresif pada siswa. Menurut pandangan Gestalt, Untuk mengetahui sesuatu hal kita harus melihatnya secara keseluruhan, karena bila hanya melihat pada bagian tertentu saja, kita akan

kehilangan karakteristik penting lainnya. Hal ini juga berlaku pada perilaku manusia. Untuk menjadi pribadi yang sehat, individu harus merasakan dan menerima pengalamannya secara keseluruhan tanpa berusaha menghilangkan bagian-bagian tertentu. Ini dilakukan untuk mencapai keseimbangan. Tetapi, pada individu yang tidak sehat sehingga mengalami ketidak seimbangan, maka akan muncul ketakutan dan ketegangan sehingga melakukan reaksi penghindaran untuk menyadarinya secara nyata.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “PENERAPAN PENDEKATAN GESTALT UNTUK MENGURANGI PERILAKU AGRESIF SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 BATANG KUIS TAHUN PEMBELAJARAN 2016/2017”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi :

1. Sebagian siswa menjahili teman dengan menyimpan benda-benda milik teman secara diam-diam disaat jam istirahat. Seperti, mengambil pulpen.
2. Sebagian siswa mencemooh dan menghina teman yang tidak disukai.
3. Sebagian siswa memukul dan mencekek leher temannya didalam kelas.
4. Sebagian siswa memalak atau meminta uang temannya didalam kelas.
5. Sebagian siswa berkelahi didalam kelas.
6. Sebagian siswa meniru model-model kekerasan dari berbagai media yang dilihat oleh siswa.

7. Pelaksanaan pendekatan *Gestalt* yang dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah belum Maksimal.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya pembahasan masalah yang timbul pada penelitian ini, maka penelitian ini perlu dilakukan pembatasan yaitu “Pendekatan Gestalt (melalui konseling individual) dan Perilaku Agresif (mengambil pulpen teman, memukul, berkelahi, mencemooh teman)”.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah “Penerapan Pendekatan Gestalt Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Kuis Tahun Pembelajaran 2016/2017”?

E. Tujuan Masalah

Dari rumusan masalah yang ada, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah Untuk Mengetahui “Penerapan Pendekatan Gestalt Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Kuis Tahun Pembelajaran 2016/2017”.

F. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat secara Teoritis
 - a. Untuk mengetahui Penerapan Pelayanan Bimbingan dan Konseling Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa.

b. Menambah Wawasan/ilmu pengetahuan dan memperluas pemahaman tentang Perilaku Agresif.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Untuk membantu Guru Pembimbing atau Konselor dalam mengembangkan intelektual anak dalam meningkatkan hasil belajar.
- b. Untuk membantu siswa dalam mempersiapkan dirinya dalam meningkatkan hasil belajar dan memiliki tingkah laku yang baik.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Konseling Individual

1.1 Pengertian

Konseling Individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara konselor dan seorang klien/konseli.

Menurut Dewa Ketut dan Kusmawati (2008 : 62) “Konseling Individual adalah pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien/konseli) mendapatkan pelayanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya”.

Dari uraian diatas, Konseling Individual adalah pemberian layanan secara tatap muka atau *face to face* yang dilakukan antara konselor dengan konseli dalam rangka mengentaskan permasalahannya.

Pengertian Konseling Individual juga dikemukakan oleh Hartono dan Boy Soedarmadji (2012 : 27), menyatakan “konseling individual adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu/konseli dengan tujuan memberikan bantuan kepadanya agar dapat mengubah sikap dan prilakunya”.

Menurut Prayitno (2012 : 105) “Konseling Individual adalah Layanan Konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien”.

Menurut Tohirin (2013 : 157) “Konseling Individual adalah Layanan Konseling yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing (konselor) terhadap seorang klien dengan rangka pengentasan masalah pribadi klien/konseli”.

Dari uraian diatas, Konseling Individual adalah Layanan Konseling yang diselenggarakan dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien/konseli.

1.2 Tujuan Konseling Individual

Menurut Achmad Juntika (2005 :11) mengatakan “tujuan konseling individual adalah membantu individu untuk memecahkan masalah-masalah pribadi, baik social maupun emosional, dialami saat sekarang dan yang akan datang”.

Achmad Juntika juga mengatakan “konseling bertujuan membantu individu untuk mengadakan interpretasi fakta-fakta, mendalami arti nilai hidup, kini dan mendatang. Konseling memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap, dan tingkah laku”.

Selanjutnya menurut Namora (2011 : 65) tujuan Konseling Individual adalah mencegah agar masalah tidak menimbulkan hambatan di kemudian hari, mencegah agar masalah yang dihadapi tidak berkepanjangan, dan mencegah agar masalah tidak menimbulkan gangguan”.

Adapun Menurut Prayitno (2012 : 108) “Tujuan Konseling Individual terbagi menjadi 2 bagian yaitu Tujuan Umum dan Tujuan Khusus”.

Lebih lanjut Prayitno (2012 : 108) Menguraikan Tujuan Umum dan Khusus Konseling Individual sebagai berikut :

- a. Tujuan umum konseling individual ialah terentasnya masalah yang dialami konseli. Apabila masalah klien itu dicirikan sebagai (a) sesuatu yang tidak disukai adanya, (b) suatu yang diinginkan dihilangkan atau, (c)

sesuatu yang dapat menghambat atau menimbulkan kerugian, maka upaya pengentasan masalah klien melalui Konseling Individual akan mengurangi identitas ketidaksukaan atas keberadaan sesuatu yang dimaksud atau meniadakan keberadaan sesuatu yang dimaksud atau kerugian yang ditimbulkan oleh suatu yang dimaksud. Dengan Layanan Konseling Individual beban konseli, diringankan, kemampuan klien ditingkatkan, potensi konseli dikembangkan, tujuan umum Layanan Konseling Individual adalah pengentasan masalah konseli, dan dengan demikian, fungsi pengentasan sangat domain dalam layanan ini.

- b. Tujuan khusus Konseling Individual ialah dalam rangka tujuan umum itu, tujuan Layanan Konseling Individual dapat dirinci dan secara langsung dikaitkan dengan fungsi-fungsi konseling secara menyeluruh. Pertama, melalui Layanan Konseling Individual konseli memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komperhensif, serta positif dan dinamis (fungsi pemahaman), kedua pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami konseli (fungsi pengentasan). Pemahaman dan pengentasan masalah merupakan fokus yang sangat khas, konkrit dan langsung ditangani dalam Layanan Konseling Individual.

1.3 Fungsi Konseling Individual

Pelayanan konseling mengembangkan sejumlah Fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatannya untuk semua konseli, Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004 : 197-217) Fungsi dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi pokok, yaitu : (1) fungsi pemahaman, (2) fungsi pencegahan, (3) fungsi pengentasan, (4) fungsi pemeliharaan dan pengembangan.

1. Fungsi Pemahaman, yaitu Pemahaman tentang diri konseli beserta permasalahannya oleh konseli sendiri dan oleh pihak-pihak yang akan membantu konseli, serta pemahaman tentang lingkungan konseli.
2. Fungsi Pencegahan, yaitu upaya mempengaruhi dengan cara yang positif serta mendorong individu untuk tidak melakukan sesuatu yang akan memberikan resiko yang besar, dan melakukan sesuatu yang akan memberikan manfaat.
3. Fungsi Pengentasan, yaitu memberikan pemahaman yang luas dan mendalam tentang seluk-beluk masalah konseli yang mengarah pada identifikasi sebab-sebab timbulnya masalah dan upaya pengentasannya.
4. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan, yaitu memelihara segala sesuatu yang baik yang ada pada diri individu, baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini. Oleh Karena itu fungsi pemeliharaan dan pengembangan tidak dapat dipisahkan.

Dari uraian diatas, maka fungsi suatu layanan dapat diketahui dengan melihat kegunaan, manfaat, ataupun keuntungan dan dapat diberikan oleh pelayanan yang dimaksud. Suatu layanan dapat dikatakan tidak berfungsi apabila ia tidak memperlihatkan kegunaan ataupun tidak memberikan manfaat atau keuntungan tertentu.

Abu Bakar M.Luddin (2011 : 146) menguraikan fungsi Konseling Individual sebagai berikut :

1. Fungsi Pemahaman, yaitu pelayanan konseling dimanfaatkan untuk memahami diri konseli, permasalahan dan lingkungannya.

2. Fungsi pencegahan, yaitu pelayanan konseling dimanfaatkan untuk menghindarkan individu-individu dari permasalahan-permasalahan yang mungkin akan menimpahnya.
3. Fungsi pengentasan, yaitu pelayanan konseling dimanfaatkan untuk membantu individu terlepas dari permasalahan yang dihadapinya.
4. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu pelayanan konseling dimanfaatkan untuk memelihara dan mengembangkan segala yang baik yang ada pada diri individu, baik berupa potensi sebagai bawaan ataupun hasil perkembangan yang akan diperoleh dari bawaan ataupun hasil perkembangan yang akan diperoleh dari belajar.
5. Fungsi Advokasi, yaitu pelayanan konseling dimanfaatkan untuk memberikan perlindungan pada individu dan tindakan yang tidak adil yang dikenakan pada mereka, terutama perlindungan terhadap hak pendidikan anak.

Dari uraian diatas, maka pentinglah bagi konselor untuk memahami fungsi-fungsi tersebut, karna hal ini mempunyai manfaat dan pengaruh yang besar untuk konseli pada saat melakukan Konseling Individual.

Menurut Hartono dan Boy Soedarmadji (2012 : 36) fungsi-fungsi konseling sebagai berikut : (1) fungsi pemahaman, (2) fungsi pencegahan, (3) fungsi pengentasan, (4) fungsi pemeliharaan dan pengembangan, (5) fungsi advokasi.

1. Fungsi Pemahaman (*Understanding Function*), yaitu fungsi konseling yang menghasilkan pemahaman bagi konseli atau kelompok konseli tentang dirinya, lingkungannya, dan berbagai informasi yang dibutuhkan.
2. Fungsi Pencegahan (*Preventive Function*), yaitu fungsi konseling yang menghasilkan kondisi bagi tercegahnya atau terhindarnya konseli atau kelompok konseli dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam kehidupan dan proses perkembangannya.
3. Fungsi pengentasan (*Curative Function*), yaitu fungsi konseling yang menghasilkan kemampuan konseli atau kelompok konseli untuk memecahkan masalah-masalah yang dialaminya dalam kehidupan dan/atau perkembangannya.
4. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan (*Development and Preservative*), yaitu fungsi konseling yang menghasilkan kemampuan konseli atau kelompok konseli untuk memelihara dan mengembangkan

berbagai potensi atau kondisi yang sudah baik agar tetap menjadi baik untuk lebih dikembangkan secara mantap dan berkelanjutan.

5. Fungsi Advokasi, yaitu fungsi konseling yang menghasilkan kondisi pembelaan terhadap berbagai bentuk pengingkaran atas hak-hak dan/atau kepentingan pendidikan dan perkembangan yang dialami konseli atau kelompok konseli.

Dari uraian diatas, bahwa fungsi konseling adalah untuk memberikan kemudahan-kemudahan terhadap perkembangan selanjutnya.

1.4 Asas-asas Konseling Individual

Dalam penyelenggaraan Pelayanan Konseling Asas-asas Konseling yaitu ketentuan-ketentuan yang harus ditetapkan dalam penyelenggaraan layanan. Menurut Hartono dan Boy Soedarmadji (2012 : 39): (1) Asas kerahasiaan, (2) Asas kesukarelaan, (3) Asas keterbukaan, (4) Asas kekinian, (5) Asas kemandirian, (6) Asas kegiatan, (7) Asas kedinamisan, (8) Asas keterpaduan, (9) Asas kenormatifan, (10) Asas keahlian, (11) Asas alih tangan, dan (12) Asas tutwuri handayani.

1. Asas kerahasiaan, disebut *confidential* merupakan perilaku konselor untuk menjaga rahasia segala data atau informasi tentang diri konseli dan lingkungan konseli berkenaan dengan pelayanan konseling.
2. Asas kesukarelaan, yaitu kesukarelaan artinya tidak ada paksaan. Dalam pelayanan konseling, seorang konseli secara suka rela tanpa ragu-ragu meminta konseling kepada konselor.
3. Asas keterbukaan, yaitu dalam proses konseling diperlukan berbagai data atau informasi dari pihak konseli, dan informasi ini hanya bisa digali bila konselor dengan terbuka mau menyampaikannya kepada konselor. Keterbukaan artinya adanya perilaku yang terus terang, jujur tanpa ada keraguan untuk membuka diri baik pihak konseli maupun konselor.
4. Asas kekinian, yaitu masalah saat ini yang sedang dialami oleh konseli, bukan masalah lampau atau masalah yang mungkin dialami di masa yang akan datang.
5. Asas kemandirian, yaitu menjadikan konseli memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan masalahnya sendiri, sehingga ia dapat mandiri, tidak tergantung pada orang lain atau konselor.

6. Asas kegiatan, yaitu yang akan menghasilkan perubahan perilaku yang diinginkan bila konseli tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan konseling.
7. Asas kedinamisan, yaitu dinamis artinya berubah, mengalami perubahan. Usaha pelayanan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri konseli, yaitu perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Perubahan perilaku itu bersifat maju (*progressive*) bukan perubahan mundur (*regressive*), dengan demikian konseli mengalami kemajuan ke arah perkembangan pribadi yang dikehendaki.
8. Asas keterpaduan, yaitu pelayanan konseling berusaha memadukan aspek kepribadian konseling, agar ia mampu melakukan perubahan ke arah lebih maju (*progressive*). Keterpaduan antara minat, bakat, inteligensi, emosi, dan aspek kepribadian lainnya akan dapat melahirkan suatu kekuatan (*potensi*) pada diri konseli. Kekuatan itu bila dikembangkan secara berkelanjutan dengan mendayagunakan lingkungan secara optimal akan menghasilkan prestasi (*achievement*) yang sangat berharga dalam kehidupan.
9. Asas kenormatifan, yaitu proses konseling mencakup prosedur dan berbagai teknik yang digunakan yang terintegrasi ke dalam aktifitas-aktifitas atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan konseli maupun konselor, harus serasi dengan norma-norma yang berlaku. Adapun hasil konseling yang mencakup berbagai perubahan perilaku yang lebih maju pada diri konseli juga tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.
10. Asas keahlian, yaitu seperti yang telah diuraikan di muka bahwa konseling merupakan profesi bantuan (*helping profession*) yang diberikan konselor kepada konseli, yang bertujuan agar konseli dapat mengalami perubahan perilaku ke arah lebih maju. Konselor adalah seorang pendidik psikologi yang memiliki keahlian dalam bidang konseling. Sebagai tenaga ahli, ia memiliki kompetensi yang ditentukan. Menurut buku *Standart Kompetensi Konselor Indonesia* (2005).
11. Asas Ahli Tangan, yaitu tidak semua masalah yang dialami konseli menjadi wewenang konselor. Artinya konselor memiliki keterbatasan kewenangan berdasarkan kode etik profesi konseling. Bila konseli mengalami masalah emosi yang berat, seperti stress berat, gangguan kepribadian yang sering serta sakit jiwa, maka kasus yang demikian ini di luar kewenangan konselor, maka harus direferal atau dialih-tangankan kepada pihak lain yang memiliki kewenangan tersebut.
12. Asas Tut Wuri Handayani, yaitu konseling hendaknya berperan sebagai bentuk pelayanan profesional yang mampu memengaruhi konseli kepada upaya pengembangan dirinya. Penerapan asas *tut wuri handayani* pada setting pendidikan seyogianya dilengkapi dengan *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa* yang artinya di depan konselor harus dapat berperan sebagai panutan (keteladanan), dan di tengah konselor juga harus mampu membangun kehendak konseli dan mengembangkan motivasi konseli dalam menjalankan aktivitas yang bersifat memajukan

diri (*progressive*). Asas ini juga memberikan makna bahwa untuk bisa menjadi pemecah masalah yang efektif dan bisa dicontoh (diteladani) oleh konseli, pembimbing atau konselor harus memulai dari dalam diri sendiri.

Dari uraian diatas, Asas konseling adalah upaya untuk bisa menjadi konselor yang profesional, oleh sebab itu harus dilaksanakan dengan mengikuti kaidah-kaidah atau asas-asas tertentu. Dengan mengikutinya asas-asas tersebut diharapkan efektifitas dan efisiensi proses konseling dapat tercapai. Selain itu agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam pemberian layanan.

Dalam pelaksanaan konseling individual ada Sembilan Asas yang perlu diaplikasikan : (1) asas kerahasiaan, (2) asas kesukarelaan, (3) asas keterbukaan, (4) asas kemandirian, (5) asas kegiatan, (6) asas kedinamisan, (7) asas keterpaduan, (8) asas kenormatifan, dan (9) asas ahli tangan kasus.

Adapun Asas-asas yang dimaksudkan adalah (1) asas kerahasiaan, (2) kesukarelaan, (3) keterbukaan, (4) kekinian, (5) kemandirian, (6) kegiatan, (7) kedinamisan, (8) keterpaduan, (9) kenormatifan, (10) keahlian, (11) alih tangan kasus dan (12) tutwuri handayani. Menurut (Prayitno dan Herman Amti (2004 : 114 - 120)).

1. Asas Kerahasiaan, yaitu segala sesuatu yang dibicarakan konseli kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain.
2. Asas Kesukarelaan, yaitu konseli diharapkan secara suka rela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa, menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan segenap fakta, data, dan berkenaan dengan masalahnya kepada konselor, dan konselor hendaknya juga dapat memberikan bantuan dengan tidak terpaksa, atau konselor memberikan bantuan dengan ikhlas.
3. Asas Keterbukaan, yaitu konseli diharapkan dapat berbicara jujur dan berterus terang tentang dirinya sendiri sehingga dengan keterbukaan ini dapat memberikan kekuatan dan kelemahan konseli saat dilaksanakannya layanan individual.

4. Asas Kekinian, yaitu masalah konseli yang ditanggulangi ialah masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau, dan juga bukan masalah yang mungkin akan di alami di masa yang akan datang. Maka konselor tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan
5. Asas Kemandirian, yaitu menjadikan konseli dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain atau tergantung pada konselor.
6. Asas Kegiatan, yaitu konselor hendaknya membangkitkan semangat konseli sehingga ia mampu dan mau melaksanakan kegiatan yang diperlukan dalam penyelesaian masalah yang menjadi pokok pembicaraan dalam konseling. Dan konseli aktif menjalani proses konseling dan aktif dalam melaksanakan/menerapkan hasil-hasil konseling.
7. Asas kedinamisan, yaitu usaha menghendaki terjadinya perubahan tingkah laku pada diri konseli kearah yang lebih baik.
8. Asas Keterpaduan, yaitu konselor perlu memiliki wawasan yang luas tentang perkembangan konseli dan aspek lingkungan konseli, serta berbagai sumber yang dapat diaktifkan untuk menangani masalah konseli.
9. Asas Kenomatifan, yaitu proses konseling harus sesuai dengan norma-norma yang ada. Demikian pula prosedur, teknik, dan peralatan yang dipakai tidak menyimpang dari norma-norma yang dimaksudkan.
10. Asas Keahlian, yaitu usaha konseling perlu dilakukan secara teratur dan sistematis dengan menggunakan prosedur dan teknik, dan konselor perlu mendapat latihan sehingga dengan itu akan dapat dicapai keberhasilan usaha pemberian layanan. Pelayanan konseling adalah pelayanan profesional yang diselenggarakan oleh tenaga ahli yang khusus dididik untuk pekerjaan itu.
11. Asas Alih Tangan, yaitu jika konselor sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu konseli, namun konseli yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim konseli tersebut kepada petugas atau badan yang lebih ahli.
12. Asas Tut Wuri Handayani, yaitu agar pelayanan konseling tidak hanya dirasakan pada waktu konseli mengalami masalah dan menghadap kepada konselor saja, namun diluar hubungan proses bantuan konseling hendaknya dirasakan adanya dan manfaatnya pelayanan konseling.

Dari uraian diatas, maka asas-asas dalam Konseling Individual sangatlah berpengaruh didalam proses pelayanan Konseling Individual. Karena jika asas-asas terselenggarakan dengan baik maka dapat diharapkan proses pelayanan mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan.

Menurut Achsan Husairi (2008 :14-15) mengatakan asas-asas yang dimaksud adalah sebagai berikut : (1) Kerahasiaan, (2) kesukarelaan, (3) keterbukaan, (4) kekinian, (5) kemandirian, (6) kegiatan, (7) kedinamisan, (8) keterpaduan, (9) kenormatifan, (10) keahlian, (11) alih tangan kasus, (12) tutwuri handayani.

1. Kerahasiaan, yaitu segala sesuatu yang dibicarakan tidak boleh disampaikan kepada orang lain. Asas ini mendasari kepercayaan konseli dan konselor.
2. Kesukarelaan, yaitu pelaksanaan bimbingan dan konseling berlangsung atas dasar kesukarelaan dari dua belah pihak.
3. Keterbukaan, yaitu bimbingan dan konseling dapat berhasil dengan baik, jika peserta didik yang bermasalah mau menyampaikan masalah yang dihadapi secara terbuka kepada guru pembimbing dan guru pembimbing bersedia membantunya.
4. Kekinian, yaitu masalah yang ditangani oleh bimbingan dan konseling adalah masalah sekarang walaupun ada kaitannya dengan masalah yang lampau dan yang akan datang. Maka pembimbing sesegera mungkin menangani masalah peserta didik.
5. Kemandirian, yaitu Bimbingan dan konseling membantu agar peserta didik dapat mandiri atau tidak bergantung baik kepada pembimbing maupun pada orang lain.
6. Kegiatan, yaitu bimbingan dan konseling harus dapat membantu membangkitkan peserta didik agar berusaha melakukan kegiatan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.
7. Kedinamisan, bimbingan dan konseling hendaknya dapat membantu terjadinya perubahan dan pembaharuan yang lebih pada diri peserta didik.
8. Keterpaduan, bimbingan dan konseling hendaknya dapat memadukan berbagai aspek kepribadian peserta didik dan proses layanan yang dilakukan.
9. Kenormatifan, yaitu usaha bimbingan dan konseling harus sesuai dengan norma yang berlaku baik norma agama, adat, hukum, Negara, ilmu maupun kebiasaan sehari-hari.
10. Keahlian, yaitu bimbingan dan konseling itu layanan profesional, maka perlu dilakukan oleh orang ahli yang khusus di didik untuk melakukan tugas ini.
11. Alih tangan, yaitu bila usaha yang dilakukan telah optimal tetapi belum berhasil atau maslaahnya diluar kewenangannya, maka penanganannya dapat dialih tangankan kepada pihak lain yang berwenang.
12. Tutwuri Handayani, yaitu bimbingan dan konseling hendaknya secara keseluruhan dapat memberikan rasa aman, mengembangkan keteladanan,

memberi rangsangan dan dorongan serta kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik.

1.5 Teknik-teknik Konseling Individual

Teknik Konseling Individual yaitu keterampilan konseling, istilah tersebut adalah cara yang digunakan oleh seorang konselor dalam hubungan konseling untuk membantu konseli agar berkembang potensinya serta mampu mengatasi masalah yang dihadapi dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi lingkungan yakni nilai-nilai social, budaya dan agama.

Menurut Achmad Juntika (2005 :11 - 15) mengatakan teknik yang digunakan dalam Konseling Individual yaitu : Menghampiri klien (*attending*), Empati, Refleksi, Eksplorasi, Menangkap pesan utama, bertanya untuk membuka percakapan, bertanya tertutup, dorongan minimal, interpretasi, mengarahkan, menyimpulkan sementara, memimpin, memfokus, konfrontasi, menjernihkan, memudahkan, diam, mengambil inisiatif, member nasehat, member informasi, merencanakan, dan menyimpulkan.

Secara umum proses Konseling Individual dibagi atas tiga tahapan yaitu tahap awal konseling, tahap pertengahan (tahap kerja), dan tahap akhir konseling.

1. Tahap awal konseling

- a) membangun hubungan konseling dengan melibatkan klien yang mengalami masalah.

Pada tahap ini konselor berusaha untuk membangun hubungan dengan cara melibatkan klien dan berdiskusi dengan klien.

- b) Memperjelas dan mendefenisikan masalah.

Tugas konselor adalah membantu menjelaskan masalah yang dialami kliennya itu.

- c). membuat peninjauan alternative bantuan untuk mengatasi masalah.

Konselor berusaha meninjau kemungkinan rancangan bantuan yang mungkin dilakukan yaitu, dengan membangkitkan semua potensi klien dan lingkungannya yang tepat untuk mengatasi masalahnya.

- d). menegosiasikan kontrak

kontrak konselor dengan klien mengenai waktu, tempat, tugas, dan tanggung jawab konselor, tugas dan tanggung jawab klien, tujuan konseling dan kerja sama lainnya dengan pihak-pihak yang akan membantu perlu dilakukan pada tahap ini.

2. Tahap pertengahan (tahap kerja)

Berdasarkan kejelasan klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada: 1) peninjauan masalah yang dialami klien, dan 2) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajahi tentang masalah klien. Tahap ini adalah tahap action.

Tujuan tahap pertengahan ini adalah a) menjelajahi dan mengeksplorasi masalah serta kepedulian klien dan lingkungannya dalam mengatasi masalah tersebut. b) menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihata, c) proses konseling agar berjalan sesuai kontrak.

3. Tahap akhir konseling

Pada tahap ini, konseling ditandai oleh beberapa hal berikut ini.

- a) menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- b) Adanya perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamik.
- c) Adanya tujuan hidup yang jelas di masa yang akan datang dengan program yang jelas pula.
- d) Terjadinya perubahan sikap yang positif terhadap masalah yang dialaminya, dan mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, teman, dan keadaan yang tidak menguntungkan.

Tujuan tahap akhir adalah memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang bermasalah. Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena klien sejak awal berkomunikasi dengan konselor dalam memutuskan perubahan sikap tersebut.

Ada beberapa teknik Konseling Individual yang digunakan dalam konseling, menurut Abu Bakar M. Luddin (2010 : 163-174) teknik-teknik Konseling Individual sebagai berikut :

1. Pelaku *Attending*, disebut juga sebagai perilaku menghampiri klien yang mencakupi komponen kontak mata, bahasa badan dan bahasa lisan. Perilaku attending yang baik adalah merupakan kombinasi ketiga komponen tersebut sehingga akan memudahkan konselor untuk membuat klien terlibat pembicaraan dan terbuka.
2. Empati, ialah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan klien, merasa dan berfikir bersama klien dan bukan untuk atau tentang klien. Empati dilakukan bersamaan dengan attending, maksudnya bahwa perilaku attending tidak akan ada tanpa empati.
3. Refleksi, adalah keterampilan konselor untuk membetulkan kembali kepada klien tentang perasaan, pikiran dan pengalaman klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan nonverbalnya.

4. Eksplorasi, adalah suatu keterampilan konselor untuk menggali perasaan, pengalaman dan pikiran klien. Hal ini penting karena kebanyakan klien menyimpan rahasia batin, menutup diri atau tidak mampu mengemukakan pendapatnya dengan terus terang.
5. Menangkap pesan utama (*paraphrasing*), untuk memudahkan klien memahami ide, perasaan dan pengalamannya seorang konselor perlu menangkap pesan utamanya dan menyatakannya secara sederhana dan mudah dipahami disampaikan dengan bahasa konselor sendiri. Hal ini perlu karena sering klien mengemukakan perasaan, pikiran dan pengalamannya berbelit, perputar atau panjang.
6. Bertanya untuk membuka percakapan (*open question*), untuk memudahkan seorang klien dengan memberikan pertanyaan yang tidak menyulitkannya sehingga klien mampu membuka pikiran atau wawasannya serta klien akan terbuka dan akhirnya tujuan konseling akan tercapai.
7. Bertanya tertutup (*Closed Question*), yaitu bentuk-bentuk pertanyaan yang sering dimulai dengan kata-kata *apakah*, *adakah* dan harus dijawab klien *ya*, atau *tidak* atau dengan kata-kata singkat.
8. Dorongan minimal (*Minimal Encouragement*), adalah suatu dorongan langsung yang singkat terhadap apa yang telah dikatakan klien dan memberikan dorongan singkat seperti *oh...*, *ya...*, *terus...*, *lalu...*, dan... keterampilan ini bertujuan agar klien selalu terlibat dalam pembicaraan dan dirinya terbuka, dan dapat mengarahkan agar pembicaraan mencapai tujuan.
9. Interpretasi, upaya konselor untuk mengulas pemikiran perasaan dan perilaku/pengalaman klien dengan merujuk pada teori-teori, sifat-sifat subjektif konselor tidak termasuk kedalam interpretasi.
10. Mengarahkan (*Directing*), untuk mengajak klien berpartisipasi secara penuh didalam proses konseling, perlu ada ajakan dan arahan dari konselor.
11. Menyimpulkan sementara (*Summarizing*), supaya pembicaraan maju secara bertahap dan arah pembicaraan makin jelas, maka setiap periode waktu tertentu konselor bersama klien perlu menyimpulkan pembicaraan.
12. Memimpin (*Leading*), agar pembicaraan dalam wawancara konseling tidak melantur atau menyimpang, seorang konselor harus mampu memimpin arah pembicaraan sehingga nantinya mencapai tujuan.
13. Fokus, seorang konselor yang efektif harus mampu membuat fokus melalui perhatiannya yang terseleksi terhadap pembicaraan dengan klien. Fokus membantu klien untuk memusatkan perhatian pada pokok pembicaraan.
14. Konfrontasi, adalah suatu teknik yang menantang klien untuk melihat adanya diskrepansi (perbedaan) atau inkonsistensi antara perkataan dengan bahasa badan, ide awal dengan ide berikutnya seperti, senyum dengan kepedihan dan sebagainya.

15. Menjamin (*Clarifying*), adalah suatu keterampilan untuk menjernihkan ucapan-ucapan klien yang semar-samar, kurang jelas dan agak meragukan.
16. Memudahkan (*Facilitating*), adalah suatu keterampilan membuka komunikasi agar klien dengan mudah berbicara dengan konselor dan menyatakan perasaan, pikiran dan pengalamannya secara bebas.
17. Diam, sebenarnya diam amat penting dengan cara attending. Diam bukan berarti tidak ada komunikasi akan tetapi tetap ada yaitu melalui perilaku nonverbal yang ideal diam itu paling lama 5-10 detik dan selebihnya dan diganti dengan dorongan minimal.
18. Mengambil inisiatif, perlu dilakukan konselor manakala klien kurang bersemangat untuk berbicara, sering diam dan kurang partisipatif. Konselor mengucapkan kata-kata yang mengajak klien untuk berinisiatif dalam menuntaskan diskusi.
19. Memberi nasehat, pemberian nasehat sebaiknya dilakukan jika klien memintanya. Walaupun demikian, konselor harus mempertimbangkannya, apakah pantas untuk member nasehat atau tidak.
20. Pemberian informasi. Dalam hal ini informasi yang diminta klien sama halnya dengan pemberian nasehat. Jika konselor tidak memiliki informasi, sebaiknya jujur katakan bahwa tidak mengetahui hal itu. Akan tetapi jika konselor mengetahui informasi, sebaiknya upayakan agar klien tetap mengusahakannya.
21. Merencanakan. Menjelang akhir sesi konseling, seorang konselor harus dapat membantu klien untuk dapat membuat rencana berupa suatu program untuk action, perbuatan nyata yang produktif bagi kemajuan dirinya.
22. Menyimpulkan. Pada akhir sesi konseling konselor membantu klien untuk menyimpulkan hasil pembicaraan yang menyangkut, a) bagaimana keadaan perasaan klien saat ini terutama mengenai kecemasan, b) memantapkan rencana klien, c) pokok-pokok yang dibicarakan selanjutnya pada sesi berikut, misalnya konselor berkata pada klien, apakah sudah dapat kita buat kesimpulan akhir?

Dari uraian diatas, teknik konseling adalah keterampilan konseling yang digunakan oleh konselor untuk membantu proses konseling agar penyelesaiannya berjalan dengan baik.

Namora (2011 : 92-103) Teknik-teknik Konseling Individual, sebagai berikut : (1) Melayani (*Attending*), (2) Empati, (3) Refleksi, (4) Eksplorasi, (5) Menangkap Pesan Utama (*Paraphrasing*), (6) Bertanya untuk Membuka Percakapan (*Open Question*), (7) Bertanya Tertutup (*Closed Questions*), (8)

Dorongan Minimal (*Minimal Encouragement*), (9) Interpretasi, (10) Mengarahkan (*Directing*), (11) Menyimpulkan Sementara (*Summarizing*), (12) Memimpin (*Leading*), (13) Konfrontasi, (14) Menjernihkan (*Clarifying*), (15) Memudahkan (*Facilitating*), (16) Diam, (17) Mengambil Inisiatif, (18) Memberi Nasehat, (19) Memberikan Informasi, (20) Merencanakan, (21) Menyimpulkan.

1. Melayani (*Attending*), yaitu melayani konsli secara pribadi merupakan upaya yang dilakukan konselor dalam memberikan perhatian secara total kepada klien. Hal ini ditampilkan melalui sikap tubuh dan ekspresi wajah.
2. Empati, yaitu kemampuan konselor untuk dapat merasakan dan menempatkan dirinya di posisi konseli. Dan konselor harus dapat memahami perasaan yang diekspresikan oleh konseli.
Contoh :
Konseli : saya merasa sedih sekali karena setiap saya ingin bermain dengan teman, teman saya tidak mau bermain dengan saya.
Konselor : ehmm, saya dapat memahami perasaan anda saat ini.
3. Refleksi , yaitu konselor dituntut untuk menjadi pendengar yang aktif. Dan dalam proses mendengarkan terdapat unsur menyimak, yang berarti konselor harus memperhatikan sungguh-sungguh pesan yang disampaikan oleh konseli.
4. Eksplorasi, yaitu suatu keterampilan konselor untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran konseli. Hal ini penting , karena kebanyana konseli menyimpan rahasia batin, menutup atau tidak mampu mengemukakan pendapatnya dengan terus terang. Sebagaimana eksplorasi ada tiga jenis :
 - (1) Eksplorasi perasaan, yaitu menggali perasaan klien yang tersimpan.
Contoh : “Bisakah ananda menjelaskan bagaimana perasaan bingung yang ananda maksudkan?”
 - (2) Eksplorasi pengalaman, yaitu keterampilan konselor untuk menggali pengalaman yang dialami oleh konseli.
Contoh : “ saya terkesan dengan pengalaman yang ananda lalui . namun saya ingin memahami lebih jauh tentang pengalaman tersebut dan pengaruhnya terhadap pendidikan ananda”.
 - (3) Eksplorasi pikiran, yaitu keterampilan lonselor untuk menggali ide, pikiran, dan pendapat konseli.
Contoh : “saya kira, pendapat ananda mengenai hal itu sangat baik sekali, dapatkah ananda menguraikannya lebih lanjut”.
5. Menangkap Pesan Utama (*Paraphrasing*), yaitu klien mengalami kesulitan untuk menyampaikan permasalahananya secara jelas dan tarsus terang kepada konselor.

6. Bertanya untuk Membuka Percakapan (*Open Question*), yaitu diperlukan untuk memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru dari klien. Untuk memulai bertanya sebaiknya jangan menggunakan kata “*mengapa*” dan “*apa sebabnya*”. Sebaiknya gunakanlah kata-kata untuk mengawali pertanyaan :*apakah, bagaimana, adakah, bolehkan, atau dapatkah.*
7. Bertanya Tertutup (*Closed Questions*), yaitu bentuk pertanyaan yang sering dijawab dengan singkat oleh konseli seperti “ya” atau “tidak”. Pertanyaan tertutup dapat dimulai dengan kata-kata berikut: *apakah, adakah.*
8. Dorongan Minimal (*Minimal Encouragement*), yaitu upaya utama seorang konselor adalah agar konselinya selalu terlibat dalam pembicaraan dan membuka dirinya pada konselor. Dorongan ini diucapkan dengan kata singkat seperti oh.. ya.. terus.. lalu.. dan... Tujuannya adalah membuat konseli semakin semangat untuk menyampaikan masalahnya dan mengarahkan pembicaraan agar mencapai sasaran dan tujuan konseling.
9. Interpretasi, yaitu dalam interpretasi seorang konselor harus menggunakan teori-teori konseling dan menyesuaikannya dengan permasalahan konseli.
10. Mengarahkan (*Directing*) , yaitu konselor harus memiliki kemampuan agar dapat mengajak konseli berpartisipasi secara penuh dalam proses konseling. Inti dalam tujuan tersebut adalah agar klien bersedia melakukan sesuatu, misalnya menyuruh konseli untuk bermain peran dengan konselor, atau mengkhayalkan sesuatu.
11. Menyimpulkan Sementara (*Summarizing*), yaitu hasil percakapan antara konselor dan klien hendaknya disimpulkan sementara oleh konselor untuk memberikan gambaran kilas balik (*feedback*) atas hal-hal yang telah dibicarakan sehingga konseli dapat menyimpulkan kemajuan hasil pembicaraan secara bertahap, meningkatkan kualitas diskusi, dan mempertajam atau memperjelas fokus pada wawancara konseling.
12. Memimpin (*Leading*), yaitu seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa adakalanya konseli terlalu berbelik-belit menyampaikan permasalahannya bahkan melantur dari inti permasalahan, dalam hal ini seorang konselor diharapkan memiliki keterampilan untuk memimpin percakapan agar tidak menyimpang dari permasalahan sehingga tujuan konseling yang utama dapat tercapai sesuai sarannya.
13. Konfrontasi, yaitu suatu teknik konseling yang menantang konseli untuk melihat adanya diskrepansi atau inkonsistensi antara perkataan dan bahasa badan (perbuatan), ide awal dengan ide berikutnya, senyum, dengan kepedihan, dan sebagainya. Adapun tujuan teknik ini adalah untuk (1) mendorong konseli mengadakan penelitian diri secara jujur, (2) meningkatkan potensi konseli, (3) membawa konseli kepada kesadaran adanya diskrepansi, konflik, atau kontradiksi dalam diri.

Contoh :

Klien : “sebenarnya dia tidak menyakiti saya(wajah murung, tangan digenggam, ekspresi sedih)”.

Konselor : “ananda mengatakan bahwa dia tidak menyakiti ananda, tapi mengapa saya melihat wajah ananda begitu sedih ketika mengatakan itu?”

14. Menjernihkan (*Clarifying*), yaitu ketika konseli menyampaikan permasalahannya dengan kurang jelas atau samar-samar bahkan dengan keraguan, maka tugas konselor adalah melakukan klarifikasi untuk memperjelas apa sebenarnya yang ingin disampaikan oleh konseli. Konselor harus melakukannya dengan bahasa dan alasan yang rasional sehingga mudah dipahami oleh konseli.
15. Memudahkan (*Facilitating*), yaitu suatu keterampilan membuka komunikasi agar konseli dengan mudah berbicara dengan konselor dan menyatakan perasaan, pikiran, dan pengalamannya secara bebas. Sehingga partisipasi meningkat dan proses konseling berjalan efektif.
16. Diam, yaitu dalam proses konseling, adakalanya seorang konselor perlu untuk bersikap diam. Adapaun alasan konselor melakukan hal ini dapat dikarenakan konselor yang menunggu klien berpikir, bentuk protes karena konseli bicara dengan berbelit-belit atau menunjang perilaku *attending* dan empati sehingga konseli bebas bicara. Diam disini bukan berarti tidak ada komunikasi akan melainkan tetap ada yaitu melalui perilaku nonverbal. Yang paling ideal, diam paling lama 5-10 detik dan selebihnya dapat diganti dengan dorongan minimal.
17. Mengambil Inisiatif, yaitu konselor juga harus dapat mengambil inisiatif apabila konseli kurang bersemangat untuk berbicara, sering diam, dan kurang partisipatif. Konselor mengucapkan kata-kata yang mengajak konseli untuk berinisiatif dalam menuntaskan diskusi. Selain itu, inisiatif juga diperlukan apabila konseli kehilangan arah pembicaraannya.
18. Memberi Nasihat, yaitu konselor tetap harus mempertimbangkannya, apakah pantas untuk memberi nasihat atau tidak.
19. Memberikan Informasi, yaitu dalam hal informasi yang diminta konseli, sama halnya dengan memberikan nasihat. Jika konselor tidak memiliki informasi sebaiknya dengan jujur katakan bahwa konselor tidak mengetahui hal itu. Akan tetapi, jika konselor mengetahui informasi, sebaiknya upayakan agar konseli tetap mengusahakannya.
20. Merencanakan, yaitu membicarakan kepada konseli hal-hal apa yang akan menjadi program atau aksi nyata dari hasil konseling. Tujuannya adalah menjadikan konseli produktif setelah mengikuti konseling.
Contoh :
“proses konseling ini telah berakhir, lalu rencana apakah yang akan ananda lakukan setelah ini..”
21. Menyimpulkan, yaitu bersamaan dengan berakhirnya sesi konseling, maka sebaiknya konselor menyimpulkan hasil pembicaraan secara keseluruhan yang menyangkut tentang pilihan, perasaan konseli sebelum dan setelah mengikuti proses konseling.
Contoh :
“saya rasa ananda telah mengalami beberapa kemajuan yang berarti, oleh karenanya bisakah kita buat kesimpulan akhir dari pembicaraan kita ini?”

Dari uraian diatas, maka teknik-teknik konseling inilah yang menjadi panduan bagi konselor dalam proses konseling. Oleh karenanya, teknik ini tidak dapat diabaikan begitu saja oleh konselor yang profesional.

2. Pendekatan Gestalt

2.1 Sejarah Pendekatan Gestalt

Pendekatan Gestalt adalah pendekatan yang termasuk dalam pendekatan *phenomenological-existen-tial* yang diprakarsai oleh Frederick (*Fritz*) and Laura Perls pada tahun 1940-an. Pendekatan ini mengajarkan konselor dan konseli metode kesadaran fenomenologi, yaitu bagaimana individu memahami, merasakan, dan bertindak serta membedakannya dengan interpretasi terhadap suatu kejadian dan pengalaman masalah. Sejarah pendekatan Gestalt diawali sejak tahun 1926 ketika Perls mendapatkan gelar *Medical Doctor* (M.D). Laura Posner Perls, istri Perls adalah tokoh yang bersama-sama Fritz Perls mengemukakan pendekatan Gestalt.

Pendekatan gestalt dimulai ketika Perls menulis *Ego, Hunger and Aggression* pada tahun 1941-1942. Pada tahun 1950-an, berbagai workshop dan diskusi secara intensif dilakukan di banyak Negara bagian di Amerika Serikat dan kemudian pada tahun 1955, kelompok diskusi ini mendirikan diskusi *the Gestalt Institute of Cleveland* (Yotnef 1993). Walaupun pada awalnya Perls adalah seorang psikologis, ia mengkritik pendekatan psikoanalisis Freud.

Pertama pendekatan psikoanalisis bersifat mekanistik, sedangkan Gestalt melihat manusia secara holistik. Gestalt melihat setiap elemen kepribadian berhubungan dengan keseluruhan kepribadian.

Kedua, Gestalt menekankan pada kesadaran disini dan sekarang (*here and now*) dan menekankan pentingnya mengevaluasi kondisi dan situasi konseli sekarang.

Ketiga, Gestalt pendekatan berfokus pada proses konseling bertujuan mencapai pemahaman diri tentang apa yang mereka lakukan pada saat ini, sementara psikoanalisis berfokus pada mengapa individu bertingkah laku.

Dengan demikian Perls, lebih mengutamakan adanya integrasi bagian-bagian terkecil kepada suatu hal yang menyeluruh. Integrasi ini merupakan hal penting dan menjadi fungsi dasar bagi manusia.

2.2 Pengertian Pendekatan Gestalt

Pendekatan Gestalt merupakan bentuk pendekatan perpaduan antara eksistensial-humanistis dan fenomenologi, sehingga memfokuskan diri pada pengalaman klien “ *here and now*” dan memadukannya dengan bagian-bagian kepribadian yang tercepah dimasa lalu.

Menurut pandangan Gestalt, Untuk mengetahui sesuatu hal kita harus melihatnya secara keseluruhan, karena bila hanya melihat pada bagian tertentu saja, kita akan kehilangan karakteristik penting lainnya. Hal ini juga berlaku pada perilaku manusia. Untuk menjadi pribadi yang sehat, individu harus merasakan dan menerima pengalamannya secara keseluruhan tanpa berusaha menghilangkan bagian-bagian tertentu. Ini dilakukan untuk mencapai keseimbangan. Tetapi, pada individu yang tidak sehat sehingga mengalami ketidak seimbangan, maka akan muncul ketakutan dan ketegangan sehingga melakukan reaksi penghindaran untuk menyadarinya secara nyata

Seperti halnya *client-centered* yang mendorong klien untuk melakukan penafsiran dan menemukan makna masalahnya sendiri, Gestalt juga menekankan peran aktif klien untuk secara sadar mencapai kematangan pribadi dengan menemukan sendiri makna masalahnya.

Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa pendekatan *Gestalt* menitik beratkan pada semua yang timbul pada saat ini. Pendekatan ini tidak memperhatikan masa lalu dan juga tidak memperhatikan yang akan datang. Jadi pendekatan *Gestalt* lebih menekankan pencapaian kesadaran yang menekankan terjadi saat ini, di sini, dan pada proses yang ada selama pendekatan berlangsung.

Menurut Gantina Komalasari, dkk (2011 : 285) mengatakan “ Pendekatan Gestalt adalah terapi humanistic eksistensial yang berlandaskan premis, bahwa individu harus menentukan caranya sendiri dalam hidup dan menerima tanggung jawab pribadi jika individu ingin mencapai kedewasaan”.

Dari uraian diatas, pendekatan Gestalt adalah menekankan pencapaian kesadaran tentang apa yang mereka rasakan dan lakukan serta belajar bertanggung jawab atas perasaan, pikiran dan tindakan sendiri.

Menurut Syarifuddin (2014 : 53) “Pendekatan Gestalt adalah terapi eksperiensial yang menekankan perasaan-perasaan dan pengaruh-pengaruh urusan yang tak selesai terhadap perkembangan kepribadian sekarang”.

Menurut http://allaisyahsee.blogspot.co.id/2015/03/konseling-gestalt_24.html mengatakan :

“Pendekatan Gestalt adalah bahwa individu-individu mampu menangani sendiri masalah-masalah hidupnya secara efektif. Tugas utama terapis adalah membantu klien agar mengalami sepenuhnya keberadaannya disini dan sekarang dengan menyadarkannya atas tindakannya mencegah diri sendiri merasakan dan mengalami saat sekarang”.

2.3 Tujuan Pendekatan Gestalt

Ada pun tujuan utama dari pendekatan Gestalt, Menurut Namora Lumongga (2011 : 163) menyatakan bahwa “Tujuan pendekatan Gestalt adalah membantu konseli untuk dapat mengembangkan kepribadiannya secara menyeluruh dan memiliki kemampuan untuk memecahkan permasalahannya sendiri”.

Dari uraian diatas, tujuan pendekatan Gestalt adalah untuk terbentuknya kepribadian konseli secara menyeluruh, konseli dapat menyadari sepenuhnya kelebihan dan kelemahan dirinya sehingga konseli tidak akan lagi tergantung pada orang lain, tetapi ia dapat berdiri sendiri dan menentukan pilihannya sendiri sekaligus mampu mengembangkam tanggung jawab. Hal inilah yang akan membantu klien untuk menentukan pusat dirinya.

Hartono dan Boy soedarmadji (2012 : 161) menyatakan bahwa :

“Tujuan pendekatan Gestalt adalah untuk meraih kesadaran (*awareness*), terhadap apa yang sedang dialami oleh konseli dan kemudian konseli bertanggung jawab terhadap apa yang dirasakan, dipikirkan dan dikerjakan, Untuk itu maka pendekatan gestalt ini lebih mengutamakan keadaan di sini, dan saat ini (*here and now*)”.

Dari penjelasan diatas maka, Sarana utama Gestalt adalah pencapaian kesadaran atas apa yang mereka lakukan dan bagaimana mereka melakukannya. Kesadaran itu termasuk di dalamnya, penerimaan diri, pengetahuan tentang lingkungan, tanggung jawab terhadap pilihannya.

Menurut Sofyan (2013 : 102) Tujuan Pendekatan Gestalt adalah membantu klien menjadi individu yang merdeka, berdiri sendiri. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan :

- (1) Usaha membantu penyadaran klien tentang apa yang dilakukannya,
- (2) Membantu penyadaran tentang hambatan dirinya,
- (3) Membantu konseli untuk menghilangkan hambatan dalam pengembangan penyadaran.

Menurut Syarifuddin (2014 : 53) mengatakan proses konseling model ini secara umum “bertujuan membantu konseli untuk memperoleh kesadaran atas pengalaman dari saat ke saatnya. Menantang konseli agar menerima tanggung jawab atas pengambilan dukungan internal alih-alih dukungan eksternal”.

2.4 Teknik-teknik Pendekatan Gestalt

Menurut Gantina Komalasari, dkk (2011 : 318-324) pendekatan *Gestalt* memiliki cukup banyak teknik yang dapat digunakan untuk membantu klien mencapai kesadaran, antara lain : (1) Kursi kosong (*Empty Chair*), (2) Topdog versus underdog, (3) Membuat serial (*making the rounds*), (4) Saya bertanggung jawab atas ..”(*I take responsibility for..*”), (5) Bermain proyeksi (*Playing projection*), (6) Pembalikan (*Reversal Technique*), (7) latihan Gladiresik (*The Rehearsal Experiment*), (8) Latihan melebih-lebihkan (*the Exaggeration Experiment*), (9) tatap pada perasaan (*Staying with the Feeling*), (10) Bahasa “saya” (*I Language*).

1. Kursi kosong (*Empty Chair*)

Klien diarahkan untuk berbicara dengan orang lain yang dibayangkan sedang duduk di kursi kosong yang ada di samping atau didepan klien. Setelah itu, klien diminta untuk berganti tempat duduk dan menjawab pertanyaannya tadi seolah-olah sebelumnya klien adalah orang lain tersebut.

2. Topdog versus underdog

Teknik ini menggunakan dua kursi untuk membantu mengatasi konflik antara “yang saya inginkan” dan “yang seharusnya”. Satu kursi menjadi *topdog* (yang seharusnya) dan kursi yang lain menjadi *underdog* (yang saya inginkan). Konseli diminta untuk mengatakan argumen yang terbaik dengan posisi *topdog* (yang seharusnya) dan pindah ke kursi *underdog* (yang saya inginkan). Kemudian konseli diminta berargumen sampai

mencapai poin dimana konseli mencapai integrasi dari apa yang seharusnya (*topdog*) dan apa yang diinginkan (*underdog*).

3. Membuat serial (*making the rounds*)

Membuat serial adalah latihan gestalt yang melibatkan individu untuk berbicara atau melakukan sesuatu kepada orang lain dalam kelompok. Tujuan teknik ini adalah untuk melakukan konfrontasi, mengambil resiko, untuk membuka diri, melatih tingkah laku baru, dan untuk melakukan perubahan.

Contoh :

Individu yang memiliki perilaku agresif kepada teman atau anggota kelompok lainnya. Konseli diminta untuk mengatakan kepada teman atau anggota kelompok yang lain dengan mendatangi mereka satu persatu berkata “ saya tidak akan mengulangi perilaku saya kepada kamu lagi karena”

4. Saya bertanggung jawab atas ... (*I Take Responsibility for..*)

Teknik ini bertujuan membantu konseli untuk menyadari dan mempersonalisasi perasaan dan tingkah lakunya serta mengambil tanggung jawab atas perasaan dan tingkah lakunya. Konseli diminta untuk mengisi bagian bagian kosong sebagai cara mengevaluasi tanggung jawab personal dan bagaimana konseli mengatur perilakunya.

Contoh :

Konseli diminta untuk berkata “saya merasa bersalah atas perilaku yang sudah saya buat kepada teman saya dan saya bertanggung jawab atas perbuatan perilaku saya”. Latihan ini dapat membuka mata konseli yang biasanya cenderung melihat orang lain sebagai sumber perasaan baik dan buruk.

5. Bermain proyeksi (*Playing Projection*)

Dinamika proyeksi adalah individu yang melihat secara jelas pada orang lain apa yang tidak ingin dilihat dan menerima dalam dirinya. Individu tersebut berusaha keras untuk menolak perasaannya dan menyalahkan orang lain atas kejadian yang terjadi pada dirinya. Teknik ini biasanya dilakukan pada seting kelompok, namun bisa juga diberikan pada seting individual. Pada teknik ini, konselor meminta konseli yang sering berkata bahwa ia tidak dapat mempercayai orang lain untuk bermain peran sebagai orang lain tidak bisa dipercaya. Dengan bermain peran, konseli tersebut diharapkan dapat menemukan tingkat ketidak percayaannya kepada orang lain. Dengan kata lain, konselor meminta konseli untuk berusaha mengukur berdasarkan kalimat yang ia lontarkan tentang seberapa besar dan berat tingkat ketidak percayaannya kepada orang lain.

6. Pembalikan (*Reversal Technique*)

Bahwa gejala dan tingkah laku tertentu sering kali merepresentasikan impuls-impuls yang ditekan dan nada dalam diri individu. Teknik ini bertujuan untuk mengajak konseli untuk mengambil risiko terhadap ketakutan, kecemasan dan melakukan kontak dengan bagian dirinya yang selama ini ditolak dan ditekan. Untuk itu, konselor meminta konseli untuk melakukan tingkah laku yang kebalikan dari apa yang ia katakan.

Contoh :

Konseli yang mengatakan bahwa ia merasa bersalah atas perilaku yang ia perbuat dan ia tidak akan melakukannya kembali. Konselor meminta konseli tersebut untuk berperilaku seperti orang baik yang tulus sepenuh hatinya.

7. Latihan Gladiresik (*The Rehearsal Experiment*)

Teknik ini dapat diterapkan melalui permainan *sharing*. Individu diminta mengatakan pada orang lain tentang fantasi-fantasi yang sering ia katakan dan ulang-ulang secara internal dalam dirinya. Dengan mengatakannya secara verbal kepada orang lain, konseli dapat membedakan fantasi dan kenyataan serta dapat menguji coba tingkat ekspektasi orang lain. Hal ini membuat konseli dapat mengukur seberapa besar ia ingin diterima dan disukai orang lain, serta seberapa besar usaha yang harus dilakukan untuk mencapainya.

8. Latihan melebih-lebihkan (*The Exaggeration Experiment*)

Teknik ini membantu konseli untuk menjadi lebih sadar pada tanda-tanda bahasa tubuh. Gerakan, postur tubuh, ekspresi wajah dan gerakan tubuh menjadai sarana komunikasi yang memiliki makna yang signifikan. Pada teknik ini, konseli diminta untuk mengulang kembali secara berlebihan gerakan dan bahasa tubuh yang bisa dilakukan seiring dengan tingkah laku tertentu.

Contoh : Konseli yang berperilaku agresif dan kasar. Konselor meminta konseli untuk meminta maaf dengan bersalaman dan berpeluk selayaknya sahabat.

9. Tetap pada perasaan (*Staying with the Feeling*)

Pada teknik ini konselor meminta konseli untuk tetap pada perasaan ketakutan dan kesakitan, atas perilakunya dan merasakannya pada proses konseling. Konselor mendorong konseli untuk merasakan dan melakukan kegiatan yang cenderung dihindarinya dan melangkah kearah yang lebih positif.

10. Bahasa “saya” (“I” Language)

Konselor mendorong konseli untuk menggunakan kata “saya” (*I*).

Contohnya ketika konseli berkata : “kamu yang salah dan kamu yang meminta maaf” konseli diminta mengganti kata kamu dengan saya, “saya yang salah dan saya yang meminta maaf”. Teknik ini bertujuan untuk membantu konseli bertanggung jawab atas perasaan, pikiran dan perilakunya.

Dari uraian diatas maka, teknik pendekatan Gestalt sangatlah membantu konselor untuk melakukan konseling. Dengan diberikannya teknik, konseli akan berlahan menyadari atas perilaku agresif.

Menurut Namora (2011 : 164) mengatakan, sebagai berikut : (1) pengalaman sekarang, (2) pengalaman langsung, (3) perubahan bahasa, (4) teknik kursi kosong, (5) berbicara dengan bagian dari dirinya.

1. Pengalaman sekarang
Klien diminta untuk merasakan dan melakukan pengalaman masa lalu atau masa yang akan datang sehingga dijadikan pengalaman sekarang.
2. Pengarahan langsung
Konselor mengarahkan secara terus-menerus hal-hal yang harus dilakukan konseli berdasarkan pernyataan yang diberikan konseli.
3. Perubahan bahasa
Konseli didorong untuk mengubah bentuk pertanyaan menjadi pernyataan.
4. Teknik kursi kosong
Klien diarahkan untuk berbicara dengan orang lain yang dibayangkan sedang duduk di kursi kosong yang ada disamping atau di depan konseli. Setelah itu, konseli berganti tempat duduk dan menjawab pertanyaannya tadi seolah-olah sebelumnya konseli adalah orang lain tersebut.
5. Berbicara dengan bagian dari dirinya
Teknik ini adalah variasi dari teknik kursi kosong. Konseli melangsungkan percakapan antara bagian-bagian yang ada dalam dirinya yang menimbulkan konflik.

Levitsky dan Perls (dikutip dari Corey, 2009) menjelaskan teknik permainan dalam pendekatan Gestalt, sebagai berikut : (1) permainan dialog, (2) membuat lingkaran, (3) saya memikul tanggung jawab, (4) saya memikul suatu rahasia, (5) bermain proyeksi, (6) teknik pembalikan, (7) permainan ulang, (8) melebih-lebihkan, (9) bisakah anda tetap dengan perasaan ini?

1. Permainan dialog
Permainan dialog istilah lain dari teknik kursi kosong.
2. Membuat lingkaran
Konseli diminta untuk mengelilingi teman-temannya dan berbicara atau melakukan sesuatu terhadap temannya tersebut. Tujuannya agar konseli berani menghadapi dan menyingkapkan diri serta tumbuh dan berubah dalam perilakunya.
3. Saya memikul tanggung jawab
Konseli diminta untuk membuat pernyataan kemudian menambahkan kalimat “Dan saya bertanggung jawab untuk itu” tujuannya agar konseli bersedia mengakui dan menerima perasaan-perasaannya.

4. Saya memiliki suatu rahasia
Klien diminta membayangkan bagaimana perasaan orang tua serta perasaan keluarga mereka, jika mereka mengetahui anaknya menjadi korban perilaku agresif dan membuka rahasia tersebut. Tujuannya untuk mengeksplorasi perasaan malu, takut, dan berdosa konseli.
5. Bermain proyeksi
Konseli diminta untuk memainkan peran (mengungkapkan pernyataan) sesuai dengan perasaan yang dialaminya. Tujuannya untuk melihat sejauh mana konflik yang dialami konseli.
6. Teknik pembalikan
Klien diminta untuk memainkan peran yang bertolak belakang dengan pernyataan konseli tentang kepribadiannya. Tujuannya membantu konseli agar dapat menerima sisi kepribadiannya, yang selama ini berperilaku agresif disuruh untuk memainkan peran yang baik atau tidak berperilaku agresif.
7. Permainan ulangan
Konseli dan temannya diminta untuk memainkan permainan berbagai pengulangan satu sama lain. Tujuannya untuk dapat meningkatkan kesadaran konseli atas pengulangan yang dilakukan bahwa selama ini konseli hanya melakukan tindakan untuk merugikan orang lain dan sadar sudah sejauh mana mereka berusaha memperoleh penerimaan dari orang lain.
8. Melebih-lebihkan
Konseli melakukan gerakan atau mimik muka secara berlebihan dan terus-menerus. Dari bahasa tubuh tersebut, konseli diminta untuk mengulangi pernyataan yang telah dicoba dan setiap mengulangi pernyataan harus dilakukan dengan suara lembut dan bersalah. Tujuannya membantu konseli meningkatkan kesadarannya atas perilakunya yang diberikan kepada temannya.
9. Bisakah anda dengan perasaan ini?
Konseli diminta untuk tetap bertahan dan mempertahankan perasaan ini. Agar konseli dapat terdorong atas perasaan yang ingin dihindarinya. Hal ini akan membuka dan membuat jalan menuju taraf pertumbuhan yang baru.

Menurut Syarifuddin (2014 : 53) teknik-tekniknya mencakup yaitu “konfrontasi, dialog dengan polaritas-polaritas, permainan peran, tetap dengan perasaan-perasaan, menembus jalan buntu, dan menghidupkan kembali serta mengalami ulang urusan yang tak selesai berupa dendam dan rasa bersalah”.

2.5 Ciri Kepribadian Yang Menyimpang Menurut Pendekatan Gestalt

Konseling memberikan bantuan kepada konseli, sebelum melakukannya adapun ciri-ciri kepribadian yang menyimpang menurut pendekatan Gestalt untuk mengetahui apakah konseli termasuk dalam katagori perilaku menyimpang.

Menurut Hartono dan Boy Soedarmadji (2012 : 164) bahwa dalam “Konseling Gestalt ada beberapa ciri kepribadian yang menyimpang”. Adapaun ciri-ciri kepribadian seseorang yang menyimpang adalah (1) *Introjection*, (2) *Projection*, (3) *Retroflection*, (4) *Confluence*.

1. Introjection.

Adalah menempatkan keinginan terhadap objek atau individu ke dalam *psyche*, dan bertindak seakan-akan benda atau individu tersebut adalah miliknya tanpa memperhatikan apakah benda atau orang tersebut ada atau tidak ada. Hal ini mengakibatkan orang yang melakukan introjeksi tidak dapat membedakan antara “saya” dan “bukan saya”.

2. Projection.

Proyeksi ini mempunyai arti suatu mekanisme pertahanan diri di mana seseorang mendistribusikan motif-motif dalam dirinya kepada orang lain. Biasanya seseorang melakukan proyeksi ini dengan cara menuduh orang lain melakukan atau menjadi apa yang diinginkannya sebenarnya.

3. Retroflection.

Yaitu seseorang yang mempunyai keinginan untuk menjadi sesuatu, tetapi dialihkan kepada orang lain. Sebagai contoh, saat kita mengalami kesakitan, kita sering kali mengarahkan agresif yang kita takuti itu kepada orang lain. Agresif yang dilakukan untuk menghilangkan rasa sakit dengan perilaku itu jauh dari kesadaran.

4. Confluence.

Yaitu tingkatan kepribadian seseorang yang tidak dapat memperkirakan lingkaran antara dirinya dan lingkungannya yang mencakup orang lain, atau di mana seseorang tidak dapat mentoleransi perbedaan dengan orang lain.

Dalam uraian diatas, ciri-ciri perilaku yang menyimpang dalam pendekatan Gestalt untuk mengetahui agar dalam proses konseling bisa mengetahui bahwasannya konseli termasuk dalam perilaku menyimpang tersebut.

Menurut Gantina Komalasari, dkk (2011 : 291) individu menyebabkan dirinya terjerumus pada masalah-masalah tambahan, karena tidak mengatasi kehidupannya dengan baik.

1. Kurang kontak dengan lingkungan, yaitu individu menjadi kaku dan memutus hubungan antara dirinya dengan orang lain dan lingkungan.
2. *Confluence*, yaitu individu yang terlalu banyak memasukkan nilai-nilai dirinya kepada orang lain atau memasukkan nilai-nilai lingkungan pada dirinya, sehingga mereka kehilangan pijakan dirinya dan kemudian lingkungan yang mengontrol dirinya.
3. *Unfinished business*, yaitu orang yang memiliki kebutuhan yang tidak terpenuhi, perasaan yang tidak diekspresikan dan situasi yang belum selesai yang mengganggu perhatiannya (yang mungkin dimainfestasikan dalam mimpi).
4. *Fragmentasi*, yaitu orang yang mencoba untuk menemukan atau menolak kebutuhannya seperti kebutuhan agresi.
5. *Topdog/underdog*, orang yang mengalami perpecahan pada kepribadiannya, yaitu antara apa yang mereka piker “harus” dilakukan (*topdog*) dan apa yang mereka “inginkan” (*underdog*).
6. Polaritas atau dikotomi, yaitu orang yang cenderung untuk “bingung dan tidak dapat berkata-kata (*speechless*)” pada saat terjadi dikotomi dalam dirinya seperti antara tumbuh dan pikiran, antara diri dan lingkungan, antara emosi dan kenyataan.

Menurut Namora (2011 :161) mengatakan, perilaku bermasalah pada individu juga disebabkan karena sebagai berikut :

1. Kurang berinteraksi atau menutup diri dengan lingkungan.
2. Terlalu banyak memberi atau menyerap pengaruh dari orang lain.
3. Kebutuhan atau perasaan yang tidak terpenuhi.
4. Kebutuhan dasar yang ingin dipenuhi oleh individu mendapat penolakan dari masyarakat.
5. Terjadi pertentangan antara *top dog* (apa yang harus) dan *under dog* (apa yang ingin) dalam diri individu.
6. Pertentangan dalam diri manusia. Misalnya: cinta-agresi, dan pribadi-sosial.

Dari uraian diatas, bahwa dengan adanya perilaku bermasalah yang dihadapi konseli, maka individu dapat diarahkan untuk mengembangkan perilaku

kepribadiannya secara keseluruhan dan aktif menyeimbangkannya sehingga individu menjadi pribadi yang autentik.

2.6 Ciri Kepribadian Yang Sehat Menurut Pendekatan Gestalt

Menurut Gantina Komalasari, dkk (2011 : 290 -291) mengatakan pendekatan Gestalt berpendapat bahwa individu yang sehat secara mental adalah sebagai berikut :

1. Individu yang dapat mempertahankan kesadaran tanpa dipecah oleh berbagai stimulasi dari lingkungan yang dapat mengganggu perhatian individu. Orang tersebut dapat secara penuh dan jelas mengalami dan mengenal kebutuhannya dan alternative potensi lingkungan untuk memenuhi kebutuhannya.
2. Individu yang dapat merasakan dan berbagai konflik pribadi dan frustrasi tapi dengan kesadaran dan konsentrasi yang tinggi tanpa ada percampurann dengan fantasi-fantasi.
3. Individu yang dapat membedakan konflik dan masalah yang dapat diselesaikan dan tidak dapat diselesaikan.
4. Individu yang dapat mengambil tanggung jawab atas hidupnya.
5. Individu yang dapat berfokus pada suatu kebutuhan (*the figure*) pada suatu waktu sambil menghubungkannya dengan kebutuhan yang lain (*the ground*), sehingga ketika kebutuhan itu terpenuhi disebut juga Gestalt yang sudah lengkap.

Hartono dan Boy Soedarmadji, (2012 : 162) bahwa dalam pendekatan Gestalt diberikan ciri kepribadian yang sehat. Ada pun ciri kepribadian seseorang yang sehat adalah (1) mampu mengatur diri sendiri, (2) bertanggung jawab, (3) memiliki kematangan, (4) memiliki keseimbangan diri.

1. Mampu mengatur diri sendiri.
Pendekatan Gestalt percaya bahwa seseorang ditakdirkan untuk mampu mengatur dirinya sendiri dalam menghadapi situasi-situasi atau permasalahan-permasalahan yang belum selesai. Orang yang sehat mampu mengatur diri mereka sendiri, tanpa adanya campur tangan dari pihak luar.
2. Bertanggung Jawab
Seseorang dikatakan sehat apabila mereka dapat mempertanggung jawabkan serta mengambil resiko yang akan terjadi sebagai hasil dari

perbuatannya. Tanggung jawab ini muncul akibat adanya kesadaran diri di dalam melaksanakan suatu kegiatan.

3. Memiliki kematangan

Dalam pendekatan Gestalt, orang dikatakan sehat apabila mereka mempunyai kematangan. Kematangan ini didasari pada kesadaran seseorang terhadap diri dan lingkungannya.

4. Memiliki keseimbangan diri.

Orang yang sehat, salah satu cirinya adalah memiliki keseimbangan. Keseimbangan yang dimaksud adalah keseimbangan antara dirinya saat ini, dan keseimbangan lingkungan di sekitarnya.

Menurut http://allaisyahsee.blogspot.co.id/2015/03/konselinggestalt_24.html

mengatakan Pendekatan Gestalt berpendapat bahwa individu yang sehat adalah :

- a) Mampu mengatur diri sendiri
- b) Bertanggung jawab
- c) Memiliki kematangan
- d) Memiliki keseimbangan diri

2.7 Pandangan Pendekatan Gestalt Tentang Manusia

Gestalt memandang manusia secara positif yang memiliki kemampuan untuk memikul tanggung jawab pribadi dan hidup sepenuhnya sebagai pribadi yang terpadu. Adapun yang menjadi penekanan terhadap kepribadian manusia adalah perluasan kesadaran dan penerimaan tanggung jawab pribadi.

Menurut Gantina Komalasari, dkk (2011 : 290) “ pandangan pendekatan Gestalt tentang manusia adalah bahwa individu dapat mengatasi sendiri permasalahannya dalam hidup, terutama bila mereka menggunakan kesadaran akan pengalaman yang sedang dialami dan dunia sekitarnya”.

Menurut Gantina Komalasari, dkk (2011 : 290) juga mengatakan “bahwa individu memiliki masalah karena menghindari masalah”.

Dari uraian diatas, maka pendekatan Gestalt mempersiapkan individu dengan intervensi dan tantangan untuk membantu konseli mencapai integrasi diri dan menjadi lebih autentik.

Menurut Namora (2011 : 161) “Dalam pendekatan Gestalt ada istilah yang dikenal sebagai “urusan yang tidak selesai”. Hal ini mencakup perasaan-perasaan yang tidak terungkap seperti dendam, kemarahan, kebencian, sakit hati, kecemasan, kedudukan, rasa berdosa, dan rasa diabaikan karena tidak diungkapkan secara sadar, perasaan-perasaan ini tetap tersimpan dan dibawa ke hidupan sekarang. Untuk menangani urusan yang tidak selesai tersebut, individu harus membawanya kedalam proses kesadaran dan mengakuinya secara bertanggung jawab”.

Dari uraian diatas, pendekatan Gestalt tentang manusia adalah bahwa individu dapat mengatasi permasalahannya dalam hidup, terutama bila mereka menggunakan kesadaran akan pengalaman yang sedang dialami dan dunia sekitarnya akan mendapatkan ketuntasan yang lebih baik.

Menurut Syarifuddin (2014 : 53) mengatakan “individu dipandang memiliki kesanggupan memikul tanggung jawab pribadi dan hidup sepenuhnya sebagai pribadi yang terpadu”.

2.8 Proses Konseling Pendekatan Gestalt

Adapun proses konseling dalam pendekatan ini meliputi lima hal yang penting Menurut Sofyan (2013 : 102), sebagai berikut: (1) pemulaan (*patterning*), (2) pengawasan (*control*), (3) potensi, (4) kemanusiaan, (5) kepercayaan.

1. Pemulaan (*patterning*). Pemulaan terjadi pada awal konseling yaitu situasi yang tercipta setelah konselor memperoleh fakta atau penjelasan mengenai sesuatu gejala, atau suatu permohonan bantuan, dan konselor segera memberikan jawaban. Situasi awal ini diwarnai dengan emosional dan intuitif. Pola bantuan/teknik selalu disesuaikan dengan keadaan masalah. Jadi tidak ada satu teknik untuk semua masalah klien.
2. Pengawasan (*control*). Control adalah tindakan konselor setelah pemulaan. Control merupakan kemampuan konselor untuk menyakinkan atau “memaksa” konseli untuk mengikuti prosedur konseling yang telah disiapkan konselor yang mungkin mencakup variasi kondisi. Ada dua aspek penting dalam control yaitu : (1) motivasi, (2) rapport.
3. Potensi. Yaitu usaha konselor untuk mempercepat terjadinya perubahan perilaku dan sikap serta kepribadian. Hal ini bisa terjadi dalam hubungan

konseling yang bersifat terapeutik. Salah satu cara adalah mengintegrasikan penyadaran klien secara keseluruhan.

4. Kemanusiaan. Kemanusiaan mencakup hal-hal sebagai berikut :
 1. Perhatian dan pengenalan konselor terhadap konseli secara pribadi dan emosional,
 2. Keinginan konselor untuk mendampingi dan mendorong konseli pada respon emosional atau menjelaskan pengalamannya,
 3. Kemampuan konselor untuk memikirkan perkiraan kearah kepercayaan konseli dan membutuhkan dorongan dan pengakuan,
 4. Keterbukaan konselor yang kontiniu sehingga merupakan modal bagi konseli untuk perubahan perilaku.
5. Kepercayaan. Dalam konseling diperlukan kepercayaan, termasuk;
 1. Perhatian dan pengenalan konselor terhadap diri sendiri dalam hal jabatan;
 2. Kepercayaan konselor terhadap diri sendiri untuk menangani konseli secara individual;
 3. Kepercayaan diri untuk mengadakan penelitian dan pengembangan. Dalam hal ini dituntut kreatifitas konselor dalam usaha membuat konseli dengan cara pengembangan teori yang ada.

Proses Perubahan Perilaku Konseli menurut Sofyan (2013 : 103) sebagai

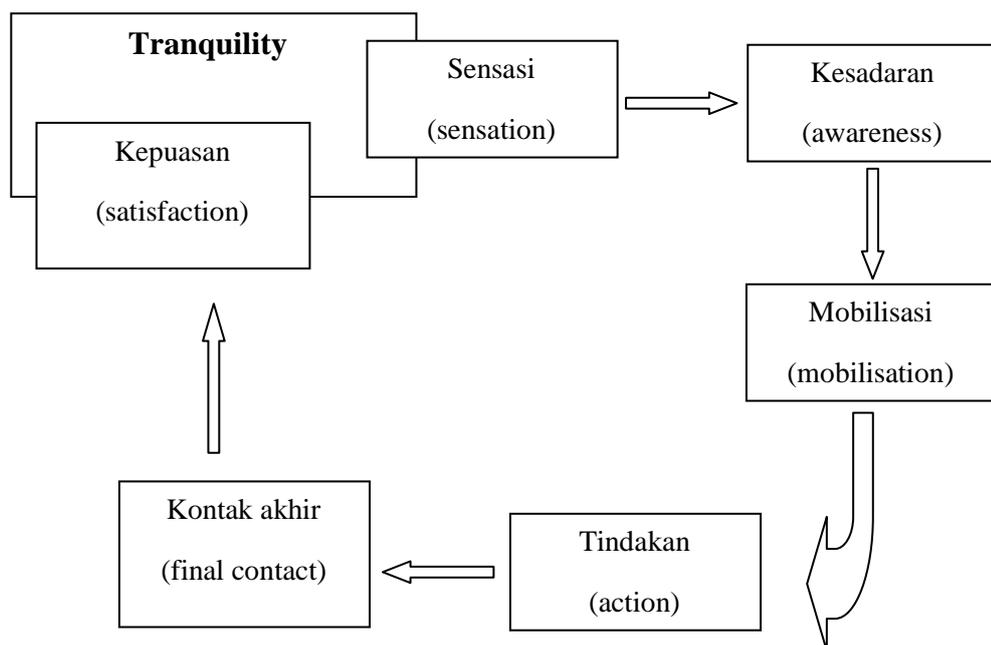
berikut: (1) *Transisi*, (2) *Avoidance*, (3) *Impasse*, (4) *Here and Now*.

1. *Transisi*. Yaitu keadaan konseli dari selalu ingin dibantu oleh lingkungan kepada keadaan berdiri sendiri. Artinya kepribadiannya tak sempurna, ada bagian yang hilang. Bagian yang hilang ini disebut pusat. Tanpa pusat berarti terapi berlangsung pada bagian-bagian yang *peripheral* sehingga tak suatu titik awal yang baik.
2. *Avoidance* dan *unfinished business*. Yang termasuk kedalam *unfinished business* ialah emosi-emosi, peristiwa-peristiwa, pemikiran-pemikiran yang terlambat dikemukakan klien. *Avoidance* adalah segala sesuatu yang digunakan klien untuk lari dari *unfinished business*. Bentuk *unfinished business* antara lain *phobia*, *escape*, ingin mengganti konselor.
3. *Impasse*. Yaitu individu atau konselor yang bingung, kecewa, terhambat.
4. *Here and Now*. Yaitu penanganan kasus adalah di sini dan di masa kini. Konselor tidak menanyakan *why* karena hal itu akan menyebabkan klien melakukan rasionalisasi dan tak akan menghasilkan pemahaman diri.

Menurut Gantina Komalasari, dkk (2011 : 291), Proses Gestalt merupakan sebuah siklus yang berkesinambungan. Pada permulaan siklus, individu dalam keadaan tenang (*tranquility*), tidak ada kesadaran bahwa ia melakukan perilaku

yang salah. Kemudian timbul sensasi (*sensation*) dengan sedikit kesadaran yaitu kesadaran bahwa ia merasa tidak nyaman. Selanjutnya ia melakukan mobilitas (*mobilisation*) untuk mencari kebenaran. Hal tersebut di ikuti dengan tindakan (*action*) yaitu mencari kebenaran bahwasannya yang ia lakukan yaitu perilaku yang salah, setelah itu konseli melakukan kontak akhir (*final contact*), yaitu kesadaran perilaku yang salah. Setelah melakukan kontak akhir, maka timbullah kepuasan (*satisfaction*), yaitu perasaan sadar bahwa ia merasa nyaman dan atas tindakan yang di lakukan. Terlihat pada Tabel 2.1 di bawah ini :

Tabel 2.1
Siklus Gestalt



3. Perilaku Agresif

3.1 Pengertian Perilaku Agresif

Istilah agresif sering kali digunakan secara luas untuk menerangkan sejumlah besar perilaku yang memiliki dasar motivasional yang berbeda-beda dan sama sekali tidak mempresentasikan agresif atau tidak dapat disebut agresif dalam pengertian yang sesungguhnya. Dengan menggunakan istilah agresif yang simpang siur atau tidak konsisten, penguraian perilaku khususnya perilaku yang termasuk dalam katagori agresif manjadi kabur, dan karenanya menjadi sulit untuk memahami apa dan bagaimana itu disebut perilaku agresif.

Secara umum, perilaku agresif didefinisikan sebagai perilaku yang secara actual menimbulkan dampak negatif baik secara fisik, psikis, social, integritas pribadi, objek atau lingkungan.

Menurut Umi dan Jauhar (2014 : 241) “Perilaku Agresif adalah tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan tujuan melukai atau mencelakakan individu lain”.

Menurut Umi dan Jauhar (2014 : 241) “Perilaku Agresif adalah mengatakan tingkah laku agresif adalah tingkah laku fisik atau verbal untuk melukai orang lain”.

Umi dan Jouhar (2014 : 242) mengatakan, “Perilaku Agresif adalah merupakan tighkah laku pelampiasan dari perasaan frustasi untuk mengatasi perlawanan dengan kuat atau menghukum orang lain, yang ditujukan untuk melukai pihak lain secara fisik maupun psikologis pada orang lain yang dapat dilakukan secara fisik maupun verbal”.

Berdasarkan uraian diatas, perilaku agresif adalah perilaku yang dilakukan dengan fisik yang bertujuan untuk melukai orang lain.

Menurut Sofyan (2014 : 121) “Perilaku Agresif adalah perbuatan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain”.

Berdasarkan uraian diatas, perilaku Agresif adalah perilaku yang sangat meresahkan karena hasil dari proses kemarahan yang memuncak.

3.2 Faktor Penyebab Seseorang Bersikap Perilaku Agresif

Menurut Umi dan Jauhar (2014 : 245-247) Terdapat beberapa factor yang dapat menyebabkan perilaku Agresif, yakni :

1. Faktor biologis.

Ada beberapa factor yang mempengaruhi perilaku agresif, yaitu factor gen, factor system otak, dan factor kimia darah. Berikut ini uraian singkat dari factor-faktor tersebut :

- a. Gen berpengaruh pada pembentukan system neural otak yang mengatur penelitian yang dilakukan terhadap binatang, mulai dari yang sulit sampai yang paling mudah amarahnya. Factor keturunan tampaknya membuat hewan jantan mudah marah dibandingkan dengan betinanya.
- b. System otak yang terlibat dalam agresif ternyata dapat memperkuat atau mengendalikan agresif.
- c. Kimia darah. Kimia darah khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan factor keturunan mempengaruhi perilaku agresif.

2. Factor belajar social.

Dengan menyaksikan perkelahian dan pembunuhan, meskipun sedikit, pasti akan menimbulkan rangsangan dan memungkinkan untuk meniru model kekerasan tersebut

3. Factor lingkungan.

Perilaku agresif disebabkan oleh beberapa factor. Berikut uraian mengenai factor tersebut :

1. Kemiskinan, yaitu Bila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresif mereka secara alami mengalami peningkatan.
2. Suhu udara yang panas dan kesesakan, yaitu Suhu suatu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku berupa peningkatan agresivitas.
3. Faktor amarah, yaitu Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktivitas system saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata atau salah atau juga tidak.

Menurut Syamsul (2010 : 216) factor tersebut dapat menjadi dua katagori yaitu, (1) sebagai proses internal yang dapat dijelaskan melalui teori kepribadian, teori insting, teori frustasi-agresif, teori *modeling*, dan (2) factor eksternal, yaitu factor lingkungan (fisik dan psikologis).

Menurut Sofyan (2014 : 121-126) mengatakan bahwa, factor penyebab perilaku agresif yaitu :

1. Naluri Agresif

Tindakan agresif yang disebabkan oleh dasar alamiah atau pembawaan (naluri agresif). Dikatakannya bahwa factor budaya menjadikan penahanan bagi meledaknya perbuatan brutal. Id, ego, super ego, merupakan struktur kepribadian manusia. Yang dimana id mempunyai kecenderungan untuk nafsu, libido seks, dan perbuatan destruktif. Namun super ego yang berisi nilai-nilai budaya dan agama dapat menahan lajunya id, sehingga ego menjadi tenang dan berkembang. Jika dorongan id yang destruktif tidak dapat ditahan oleh “super ego”, maka ego akan terjebak pada perbuatan-perbuatan jahat, termasuk agresivitas yang cenderung merusak orang lain dan dirinya.

2. Keadaan Sumpek (*Crowding*)

Penuh sesaknya manusia di suatu tempat, seperti jalanan, bus kota, pasar, stasion, dan terminal bus. Keadaan sumpek memberi pengaruh negatif terhadap perilaku social individu. Mereka frustrasi dengan keterbatasan sarana angkutan dalam kota, namun terpaksa berdesakan ke tempat sekolah karena suatu kewajiban yang harus dilakukan. Antara kebutuhan dan sarana yang tersedia dengan keadaan sumpek membuat individu konflik, stress, marah, dan agresif.

Disamping itu efek nyata dari sumpek adalah timbulnya penyakit fisik seperti penyakit menular.

3. Tindakan Agresif yang Dipelajari

Tindakan agresif merupakan perilaku hasil belajar. Anak kecil yang selalu mendapat tekanan, lingkungan yang bertengkar, akan menjadi anak pemarah dan agresif. Dasar perilaku pemarah dapat diperluas dan diperkuat melalui contoh-contoh dari orang dewasa dan tayangan film di televisi. Orang tua yang agresif akan ditiru oleh anaknya. Sebaliknya orang tua yang permisif (masa bodo) cenderung membuat perilaku anak agresif karena banyak perilaku negatif yang dibuat anak selalu dibiarkan saja tanpa ada norma evaluasi dan pembatasan.

4. Pengaruh Televisi Terhadap Perilaku Agresif

Anak menyaksikan tayangan tersebut cenderung meniru sehingga mereka berperilaku agresif yang dicobakannya kepada saudara dan temannya. Ada dua pandangan sebagai berikut : (1). Pandangan Katarsis, mengemukakan bahwa tindakan agresif dapat dikurangi jika bersangkutan menonton tayangan-tayangan film kekerasan. Menurut mereka menonton tayangan TV dengan adegan kekerasan, penyiksaan, perkosaan, dan pembunuhan dapat menyalurkan nafsu agresivitas sehingga kecenderungan agresif akan berkurang. (2). Pandangan Non-Signifikansi, mengatakan bahwa tayangan berbagai perilaku kekerasan dalam media massa khususnya TV, tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap penonton atau pembaca. Menurut mereka, sebab utama tindak kekerasan dari seorang individu adalah karena situasi tertentu yang mempengaruhi kepribadian,

seperti frustrasi yang dialami agak lama, kehidupan masa lalu yang diwarnai lingkungan agresif misalnya pertengkaran orang tua atau tetangga.

5. Kolerasi Tayangan TV dengan Perilaku Agresif

Faktor penyebab perilaku agresif kemungkinan berasal dari keluarga dengan pendidikan keras atau orang tua terlalu permisif yang membiarkan saja segala tindakan anak tanpa pembatasan dan teguran. Karena itu ada tiga interpretasi penyebab tindak kekerasan:

- (1) Menonton tayangan kekerasan menyebabkan perilaku kekerasan.
- (2) Suatu kecenderungan kekerasan akan mengarah kepada keinginan menonton tayangan kekerasan.
- (3) Tindakan agresif dan kekerasan sebagian besar adalah dari factor-faktor bukan tontonan kekerasan, melainkan factor dari anak dan lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat yang memberikan contoh perbuatan kekerasan dilakukan didepan anak dan remaja.

6. Perilaku Agresif karena Frustrasi

Penyebab perilaku agresif adalah yang paling banyak mengalami kegagalan dalam memenuhi kebutuhannya. Karena kegagalan yang bertumpuk maka dia jadi frustrasi dan kecewa berat. Akibat frustrasi adalah :

- (1) Menjadi agresif seperti marah, menyerang, memukul, bahkan mungkin membunuh.
- (2) Mengurangi cita-cita yang tidak mungkin dijangkau (sadar akan kemampuan diri), hal ini karena kesadaran diri didasari agama dan budaya yang membimbing.

7. Agresif Karena Tekanan,

Yaitu tekanan lingkungan terhadap individu dan kelompok menimbulkan stress. Artinya individu merasakan pukulan hebat terhadap usaha dan tujuannya.

Perilaku yang terjadi akibat serangan stress antara lain :

- (1) Perilaku ketakberdayaan (helplessness) dan dibumbui depresi. Biasanya orang berserah diri, pasrah, menyalahkan diri sendiri.
- (2) Berespons menantang lingkungan dengan nekat, lalu bertindak menghancurkan rintangan melalui perilaku agresif.

8. Perilaku Agresif dan Balas Dendam,

Yaitu balas dendam merupakan penyaluran frustrasi melalui proses internal yakni merencanakan pembalasan terhadap objek yang menghambat dan merugikan. Biasanya balas dendam bisa dalam bentuk yang paling ringan seperti menjahili/meliciki, dan bisa pula dengan perusakan/penganiayaan terhadap orang lain.

Dari uraian diatas, tindakan agresif sangatlah banyak faktor penyebab yang bersumber dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

3.3 Bentuk-bentuk Perilaku Agresif

Bentuk-bentuk perilaku agresif, menurut Umi dan Jauhar (2014 : 249-250), sebagai berikut :

Bentuk-bentuk perilaku agresif	Contoh
a. Fisik, aktif, Langsung	Menikam, memukul, atau menembak orang lain.
b. Fisik, aktif, tidak langsung	Membuat perangkat untuk orang lain, menyewa seorang pembunuh untuk membunuh.
c. Fisik, pasif, langsung	Secara fisik, mencegah orang lain memperoleh tujuan yang diinginkan atau memunculkan tindakan yang diinginkan (misalnya, aksi duduk dalam demonstrasi).
d. Fisik, pasif, tidak langsung	Menolak melakukan tugas-tugas yang seharusnya (misalnya, menolak berpindah ketika melakukan aksi duduk)
e. Verbal, Aktif, langsung	Menghina orang lain
f. Verbal, aktif, tidak langsung	Menyebarkan gossip atau rumor yang jahat tentang orang lain
g. Verbal, pasif, langsung	Menolak berbicara dengan orang lain, menolak menjawab pertanyaan, dan lain-lain
h. Verbal, pasif, tidak langsung	Tidak mau membuat komentar verbal (misalnya, menolak berbicara dengan orang lain yang menyerang dirinya bila dia dikritik secara tidak <i>fair</i>).

Jauhar (2014 : 249)

3.4 Strategi Mengurangi Perilaku Agresif

Menurut Yeni widyastuti (2014: 115) mengatakan Strategi mengurangi perilaku agresif sebagai berikut :

- a. Frustrasi dapat dikurangi.
- b. Orang dapat belajar untuk tidak melakukan agresif dalam situasi tertentu atau dapat belajar menekan agresivitasnya. Hal ini dilakukan dengan menyadari adanya punishment atau hukuman.

- c. Mereduksi agresif dengan pemanusiaan korban, sehingga penyerang mempunyai empati terhadap korban.
- d. Pengalihan yaitu mengekspresikan agresif terhadap sasaran pengganti.
- e. Katarsis (pembersihan, pengungkapan agresif), maksudnya bila orang merasa agresif tindakan agresif yang dilakukannya akan mengurangi intensitasnya.

Dari uraian diatas, strategi mengurangi perilaku agresif sangatlah penting diketahui, karena dengan adanya strategi ini bisa membantu mengubah perilaku agresif siswa kearah yang lebih baik.

Menurut Fattah Hanurawan (2010 : 85-88) strategi mengurangi perilaku agresif diantaranya; (1) hukuman, (2) katarsis, (3) pengenalan terhadap model nonagresif, (4)pelatihan keterampilan social.

1. Strategi Hukuman, yaitu menggunakan hukuman sebagai instrument utama untuk mengendalikan dan mengurangi perilaku kekerasan dalam diri manusia. Apabila diterapkan dalam cara-cara yang tepat maka hukuman termasuk strategi pengendalian yang efektif terhadap prevalensi timbulnya perilaku agresif.
2. Strategi Katarsis, yaitu memberi kesempatan kepada individu yang memiliki kecenderunga pemaarah untuk berperilaku keras (aktivitas katarsis), tapi dalam cara yang tidak merugikan, akan mengurangi tingkat rangsang emosional dan tendensi untuk melakukan serangan agresif terhadap orang lain.

3. Strategi Pengenalan Terhadap Model Nonagresif , yaitu perilaku non-agresif diharapkan dapat meredakan suasana yang berpotensi menimbulkan perilaku agresif kearah lebih baik.
4. Strategi Pelatihan Keterampilan Sosial, yaitu dapat mengurangi timbulnya perilaku agresif. Sering individu karena keterampilan sosialnya rendah menyebabkan mereka melakukan tindakan agresif. Hal ini terjadi karena mereka kurang mampu mengekspresikan atau mengkomunikasikan keinginan pada orang lain, gaya bicara yang kaku, dan tidak sensitive terhadap simbol-simbol emosional orang lain. Ketidak mampuan itu dapat menyebabkan timbulnya frustasi dalam diri mereka. Frustrasi itu dalam kesempatan berikutnya dapat menimbulkan perilaku agresif. Melalui pelatihan keterampilan social yang memadai, perilaku agresif dapat dikurangi dalam diri mereka.

Dari uraian diatas, maka strategi ini bisa membantu Konseling Individual dalam mengurangi perilaku tersebut.

Menurut Umi dan Jauhar (2014 :278-279) mencegah perilaku agresif sebagai berikut, (1) penanaman moral, (2) pengembangan perilaku nonagresif, (3) pengembangan kemampuan memberikan empati.

1. Penanaman moral, yaitu merupakan langkah yang paling tepat untuk mencegah kemunculan tingkah laku agresif. Penanaman moral ini akan berhasil apabila dilaksanakan secara berkesinambungan dan konsisten sejak

usia dini di berbagai lingkungan dengan melibatkan segenap pihak yang memikul tanggung jawab dalam proses sosialisasi.

2. Pengembangan perilaku nonagresif, yaitu untuk mencegah berkembangnya perilaku agresif, yang perlu dilakukan adalah mengembangkan nilai-nilai yang mendukung perkembangan perilaku nonagresif, dan menghapus atau setidaknya mengurangi nilai-nilai yang mendorong perkembangan perilaku agresif.
3. Pengembangan kemampuan memberikan empati, yaitu pencegahan perilaku agresif bisa dan perlu menyertakan pengembangan kemampuan mencintai pada individu-individu. Adapun kemampuan mencintai itu dapat berkembang dengan baik apabila individu dilatih dan melatih diri untuk mampu menempatkan diri dalam dunia batin sesama serta mampu memahami apa yang dirasakan atau dialami dan diinginkan maupun tidak diinginkan sesamanya. Pengembangan kemampuan dengan memberikan empati merupakan langkah yang perlu diambil dalam rangka mencegah berkembangnya Perilaku agresif.

B. Kerangka Konseptual

Layanan Konseling Individual adalah Proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli. Dan siswa yang

mengalami masalah perilaku agresif dilingkungan sekolah akan diberikan Layanan Bimbingan Individual oleh Guru Bimbingan Konseling.

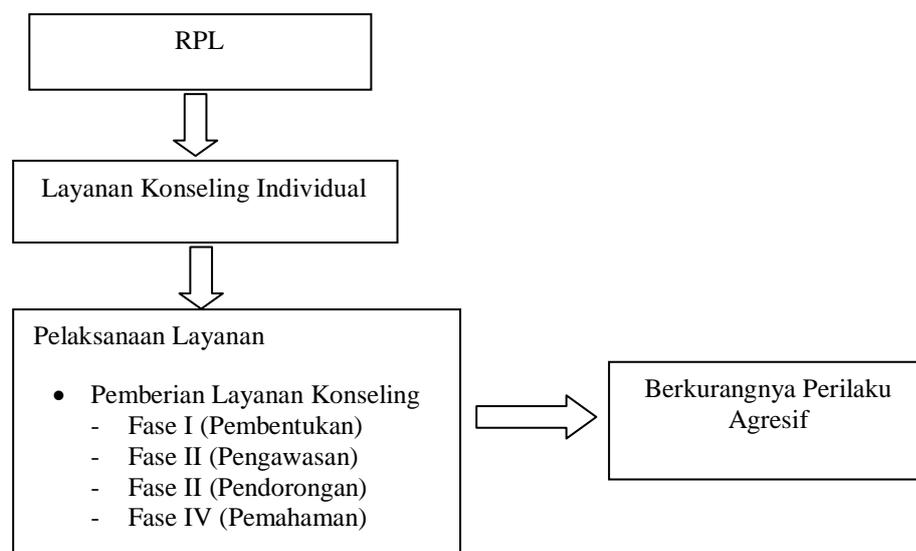
Agresif sering kali digunakan secara luas untuk menerangkan sejumlah besar perilaku yang memiliki dasar motivasional yang berbeda-beda dan sama sekali tidak mempresentasikan agersif atau tidak dapat disebut agresif dalam pengertian yang sesungguhnya. Dengan penggunaan istilah agresif yang simpang siur atau tidak konsisten, penguraian perilaku khususnya perilaku yang termasuk dalam katagori agresif menjadi kabur, dan karenanya menjadi sulit untuk memahami apa dan bagaimana itu disebut perilaku agresif.

Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa perilaku agresif akhir-akhir ini cenderung semakin meningkat terutama dikalangan siswa. Keterlibatan siswa dalam berbagai bentuk kerusuhan, perkelahian, demonstrasi, dan tindak kekerasan lainnya yang disertai dengan kerugian material dan social menunjukkan gejala semakin meningkatnya perilaku agresif siswa. Ada salah satu contoh dimana siswa tersebut memiliki perilaku agresif , ia sering melakukan sikap atau perilaku yang tidak baik dilakukan selayaknya ia sebagai siswa yang masih duduk di sekolah menengah pertengahan. Ia sering melakukannya kepada teman satu kelasnya sendiri, hal tersebut bahkan sering dilakukan kepada teman-temannya perilaku yang dilakukannya seperti memukul, mencekek leher, mengolok-olok temannya dan memalak uang temannya. Perilaku yang konseli buat kepada temannya, sangat meresahkan teman-teman atas perilakunya yang nakal. Apa yang menyebabkan perilaku agresif itu dilakukan kepada siswa. Ternyata faktor yang menyebabkan siswa berperilaku agresif dikarenakan tayangan televisi

terhadap perilaku agresif, korelasi tayangan televisi dengan perilaku agresif dan balas dendam.

Perilaku agresif telah menjadi fokus perhatian karena perilaku yang ada dalam kepribadian dan psikologi sosial sangat memperhatikan. Jika dibiarkan hal ini bisa menimbulkan kerugian kepada diri sendiri dan orang lain untuk selamanya. Hal ini tidak boleh dibiarkan, karena masalah ini sangat besar akibatnya. Sebelum berlanjut kepada perilaku agresif yang berat sebaiknya melakukan pencegahan dari usia dini.

Tabel 2.2
Bagan Kerangka Konseptual



BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Berdasarkan judul Penelitian, telah dilaksanakan di SMP N 1 Batang Kuis yang berlokasi di jalan Desa Baru. Kec. Batang Kuis. Kabupaten Deli Serdang Tahun Pembelajaran 2016/2017.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu yang diperlukan dalam penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan terhitung dari bulan Oktober 2016 sampai Maret 2017 untuk lebih jelas tentang rincian waktu dapat dilihat pada table 3.1 sebagai berikut.

Table 3.1

Jadwal Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/Minggu																							
		Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul		■																						
2	ACC Judul			■																					
3	Penulisan Proposal				■	■	■	■	■																
4	Bimbingan Proposal					■	■	■	■	■	■	■	■												
5	ACC Proposal											■													
6	Seminar Proposal													■											
7	Perbaikan Proposal														■										
8	Permohonan Surat Izin Riset															■									
9	Waktu Penelitian															■	■	■	■	■	■				
10	Penulisan Hasil Penelitian																	■	■	■	■				
11	Bimbingan Skripsi																				■	■	■		
12	ACC Skripsi																					■	■		
13	Sidang Meja Hijau																						■		

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek

Subjek adalah sejumlah keseluruhan subjek penelitian yang menjadi sumber data, sebab penentuan populasi dalam suatu penelitian dapat berlangsung efektif dan efisien. Dalam hal ini Arikunto (2006 :130) mengatakan populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.

Berdasarkan kutipan di atas, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Siswa kelas VIII SMP N 1 Batang Kuis berjumlah 351 orang.

Table 3.2

Objek Penelitian

No	Kelas	Jumlah Populasi
1	VIII-1	38
2	VIII-2	40
3	VIII-3	40
4	VIII-4	38
5	VIII-5	41
6	VIII-6	39
7	VIII-7	38
8	VIII-8	38
9	VIII-9	39
JUMLAH		351

2. Objek

Menurut Arikunto (2006 :131) objek penelitian adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Cara pengambilan subjek menggunakan subjek bertujuan atau purposive sample dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Pengambilan subjek dengan cara bertujuan ini cukup baik karena sesuai dengan

pertimbangan penelitian sendiri sehingga dapat mewakili populasi (Arikunto, 2006 :140).

Menurut Sugiono (2005 : 53-54) purposive sampling adalah teknik pengambilan sample/objek sumber data dengan pertimbangan tertentu. Berarti pertimbangan sample didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu (karakteristik) yang dipandang mempunyai sangkut paut yang sudah diketahui sebelumnya. Oleh karena itu dengan jumlah populasi yang terdiri dari Sembilan kelas dengan jumlah 351 orang. Maka sample yang digunakan hanya 3 kelas yang berjumlah 118 sebanyak 3 siswa yang diambil dengan sampel bertujuan (purposive sample) seperti yang terlihat pada table 3.3 dibawah ini :

Table 3.3

Sample Penelitian

No	Kelas	Jumlah Populasi	Sample
1	VIII-5	41	1
2	VIII-6	39	1
3	VIII-7	38	1
JUMLAH		118	3

C. Defenisi Operasional

Defenisi Operasional Variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Konseling Individual

Konseling Individual adalah hubungan tatap muka dengan peserta didik (konseli/klien) yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada konseli.

2. Pendekatan Gestalt

Merupakan suatu teori yang menekankan pada apa yang terjadi pada saat ini, disini dan semua itu dibutuhkan kesadaran pada saat itu juga, dan proses yang berlangsung pada pendekatan Gestalt bukan merupakan kejadian pada masa lalu atau pun masa yang akan datang. Teori gestalt ini menempatkan manusia sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk dapat berkembang. Timbulnya perilaku bermasalah menurut pandangan gestalt adalah karena ketidakmampuan individu untuk mengatasi masalah sehingga cenderung melakukan penghindaran. Hal inilah yang menyebabkan terhambatnya pertumbuhan pribadi individu

3. Perilaku Agresif

Perilaku Agresif adalah perilaku yang dijalankan oleh individu dengan tujuan melukai atau mencelakakan individu lain. Perilaku Agresif merupakan perilaku pelampiasan dari perasaan frustrasi untuk mengatasi perlawanan dengan kuat atau menghukum orang lain, yang ditujukan untuk melukai pihak lain secara fisik maupun psikologis pada orang lain yang dapat dilakukan secara fisik maupun verbal

Konseling Individual lebih banyak melakukan pada permasalahan yang menyangkut pribadi konselinya. Pendekatan ini sangat membantu untuk mengentaskan atau mengurangi perilaku Agresif yang ada dalam diri siswa.

D. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Imam Gunawan (2013 : 82) mengatakan “penelitian kualitatif adalah

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu serta holistik (utuh)”.

Karena data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian deskriptif, yakni jenis penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel. Penelitian Deskriptif merupakan penelitian yang datanya dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan buku angka-angka.

E. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah subjek dimana data dapat diperoleh, subjek dalam penelitian ini adalah siswa atau siswi kelas VIII di SMP Negeri 1 Batang Kuis, untuk memudahkan peneliti mendapatkan data dan informasi yang diperlukan.

Jenis data yang dilakukan dalam penelitian ini, terdiri dari dua sumber yaitu data primer dan data skunder. Data primer (sumber data utama) adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya (subjek penelitian), diamati dan dicatat yang untuk pertama kalinya melalui observasi (pengamatan) dan wawancara. Sedangkan data sekunder yaitu data yang tidak dilakukan secara langsung oleh peneliti, seperti buku, majalah ilmiah, arsip, dokumentasi pribadi dan resmi.

F. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian kualitatif maka instrumentasi penelitian yang digunakan yaitu :

1. Observasi

Dalam penelitian ini metode pengamatan yang dilakukan dalam metode observasi langsung dilapangan. Menurut Susilo dan Gudnanto (2013 : 43) mengemukakan bahwa “observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati”.

Teknik yang digunakan dalam peneliti ini adalah pengamatan berperan serta (*Participant Observation*) adalah teknik pengumpulan data ketika peneliti memerankan peran sebagai informan dalam latar budaya objek yang sedang diteliti. Sebagaimana diterakan pada table dibawah ini :

Table 3.4

Pedoman Observasi di SMP Negeri 1 Batang Kuis

Tahun Pembelajaran 2016/2017

NO	Pernyataan	Jawaban		Catatan
		Ya	Tidak	
1	Perilaku siswa pada saat jam pembelajaran berlangsung			
2	Perilaku siswa pada saat jam istirahat			
3	Perilaku siswa terhadap teman			
4	Perilaku siswa memukul teman			
5	Perilaku siswa memerintahkan teman untuk memukul teman yang lain			
6	Perilaku siswa dengan kelas lain			

7	Perilaku siswa mencekek leher teman disaat jam istirahat			
8	Perilaku siswa saat berkomunikasi dengan teman			
9	Perilaku siswa saat bermain dengan teman			
10	Perilaku siswa saat bergabung dengan teman			
11	Perilaku siswa didalam kelas ketika guru tidak ada			

2. Wawancara

Dalam wawancara ini peneliti mewawancarai, Guru Bimbingan dan Konseling, Guru wali kelas, Guru Bidang study dan Siswa. Untuk meminta rekomendasi sample serta informasi mengenai objek/sample tersebut.

Menurut Iman Gunawan (2013 : 126) wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*) tentang masalah yang diteliti, dimana pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap, dan pola pikir dari yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti. Seperti table dibawah ini :

Table 3.5
Wawancara Dengan Guru Bimbingan dan Konseling
Di SMP Negeri 1 Batang Kuis

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah ibu berasal dari tamatan SI Bimbingan dan Konseling?	
2	Bagaimana penggunaan waktu dalam pemberian layanan konseling individual pada siswa?	
3	Bagaimana pendapat ibu menangani perilaku siswa saat	

	ini?	
4	Adakah siswa yang memiliki perilaku agresif ?	
5	Usaha apa yang ibu lakukan untuk mengatasi siswa yang memiliki perilaku agresif ?	
6	Bagaimana dukungan kepala sekolah untuk kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah?	
7	Apakah ibu bekerjasama dengan guru lain dalam memberikan bantuan penyelesaian masalah siswa ?	
8	Layanan apa saja yang sudah ibu berikan untuk mengurangi masalah perilaku agresif siswa tersebut ?	
9	Adakah perubahan positif yang terjadi setelah ibu memberikan layanan, khususnya layanan konseling individual untuk mengurangi perilaku agresif siswa ?	

Table 3.6

**Wawancara Dengan Wali Kelas
Di SMP Negeri 1 Batang Kuis**

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak kapan ibu menjadi wali kelas VIII ?	
2	Selama ibu menjadi wali kelas bagaimana pendapat ibu mengenai perilaku siswa di kelas?	
3	Bisakah ibu jelaskan masalah-masalah apa sajakah yang sering muncul di kelas VIII ini ?	
4	Apa saja tindakan yang ibu lakukan untuk mengurangi perilaku agresif siswa yang sering terjadi khususnya di dalam kelas?	

5	Bagaimana pendapat ibu melihat peran Guru Bimbingan dan Konseling disekolah ini dalam mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi oleh siswa SMP Negeri 1 Batang kuis terutama dalam perilaku Agresif ?	
6	Bagaimana peran ibu sebagai wali kelas dalam membantu pelayanan bimbingan dan konseling ini untuk mengurangi perilaku agresif siswa?	

Table 3.7

**Wawancara Dengan Guru Bidang Studi
Di SMP Negeri 1 Batang Kuis**

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak kapan ibu menjadi Guru bidang studi kelas VIII	
2	Selama ibu menjadi guru di kelas ini bagaimana pendapat ibu mengenai perilaku siswa di kelas?	
3.	Menurut ibu, ketika ibu sedang mengajar adakah siswa dikelas VIII ini yang berperilaku agresif ?	
4	Menurut ibu masalah apa sajakah yang sering muncul di kelas ketika ibu sedang mengajar di kelas VIII ini ?	
5	Apa saja tindakan yang ibu lakukan untuk mengurangi perilaku agresif siswa yang sering terjadi khususnya di dalam kelas?	
6	Untuk mengurangi perilaku agresif siswa, apa usaha yang ibu lakukan terhadap siswa tersebut?	

Table 3.8
Wawancara Dengan Siswa
Di SMP Negeri 1 Batang Kuis

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah ananda memahami tentang pengertian dan fungsi dari bimbingan dan konseling ?	
2	Apakah ananda pernah mengikuti layanan konseling individual disekolah ?	
3	Jika ya, berapa kali ananda mengikuti layanan konseling individual di sekolah ?	
4	Bagaimana perasaan ananda ketika mengikuti layanan konseling individual disekolah ?	
5	Apakah kamu pernah mengganggu teman, misalnya memukul disaat dalam kelas atau dijam istirahat ?	
6	Apakah kamu pernah mengambil pena temanmu disaat jam belajar namun tidak bilang-bilang ?	
7	Pernahkah kamu menghina teman karena kekurangannya ?	
8	Apakah ananda pernah menyebarkan gosip atau rumor yang jahat tentang temanmu?	
9	Apakah kamu pernah mengejek teman yang mencoba menjawab pertanyaan dari guru tapi salah ?	
10	Apakah pernah, kamu mencekek leher temanmu dijam istirahat, pada hal kamu cuma iseng atau bercanda ?	
11	Apakah kamu pernah meminta uang temanmu di waktu jam istirahat ?	
12	Jika ya, bagaimana perasaan ananda ketika meminta uang kepadanya ?	
13	Coba ananda ceritakan apa yang menyebabkan ananda melakukan perilaku tersebut ?	

14	Bisakah ananda jelaskan lebih lanjut dampak yang ananda lakukan terhadap teman ananda ?	
15	Bagaimana cara ananda untuk mengatasi atau mengurangi perilaku agresif tersebut ?	

3. Dokumentasi

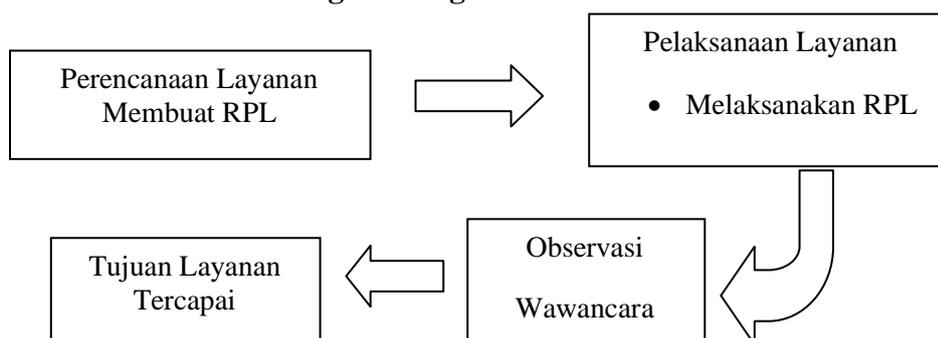
Dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti agenda serta foto-foto kegiatan. Metode dokumentasi dalam penelitian ini dipergunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan hasil pengamatan (observasi). Hanya saja, penelitian ini dokumentasinya memakai foto, catatan petugas konselor.

G. Langkah-langkah Penelitian

Jenis penelitian ini yang dilaksanakan oleh peneliti adalah Deskriptif Kualitatif. Peneliti ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis secara kualitatif, namun lebih bersifat mendeskriptif data, fakta dan keadaan yang ada dilapangan. Penelitian kualitatif ini dilaksanakan dalam Layanan Konseling Individual. Dimana penelitian ini meliputi kegiatan tindakan yang dilakukan dapat dilihat pada Tabel 3.9

Tabel 3.9

Langkah-langkah Penelitian



H. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diuraikan dan dijelaskan kepada orang lain.

Proses analisis data sebagai berikut :

- a. Reduksi data di artikan sebagai proses pemilihan yang muncul dari catatan-catatan dan hasil observasi dilapangan. Reduksi data yang dilakukan dengan membuang beberapa data yang tidak ada hubungannya dengan masalah peneliti. Reduksi data yang dilaksanakan secara terus menerus selama penelitian berlangsung.
- a. Penyajian data adalah sebagian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarik kesimpulan dan melakukan perbaikan kembali dan tindak lanjut.
- b. Penarikan kesimpulan, setelah data telah tersajikan dalam rangkaian analisis data, maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Proses ini di tinjau ulang dari hasil catatan dilapangan dan observasi untuk dapat mengembangkan inter subjektivitas, sehingga tampak jelas perilaku agresifnya.

Data yang diperoleh melalui hasil wawancara di analisis dengan cara mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal ini diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri. Sehingga diperoleh gambaran secara

lengkap layanan bagaimana Layanan Konseling Individual mengurangi perilaku Agresif siswa SMP Negeri 1 Batang Kuis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran umum sekolah

Sekolah SMP Negeri 1 Batang Kuis terletak di Jln. Desa Baru Sekolah ini memiliki 69 Tenaga pengajar (guru) dan memiliki 1062 Siswa. Sekolah ini memiliki ruangan dan bangunan sebagian fasilitas yang sangat mendukung proses kegiatan belajar dan mengajar antara lain; Ruang kelas, Ruang Bimbingan dan Konseling, Perpustakaan, Laboratorium IPA, Laboratorium Komputer, Laboratorium Bahasa, Musholah, Aula, dan Lapangan Bola.

2. Profil SMP Negeri 1 Batang Kuis

SMP Negeri 1 Batang Kuis berdiri tahun 1983, didirikan dengan latar belakang potensi lingkungan yang menunjang kegiatan Operasional sekolah. SMP Negeri 1 Batang Kuis dibangun diatas lahan yang cukup luas, dengan lokasi yang strategis berada di Jl. Desa Baru Dusun II Batang Kuis. Sejak mulai operasional berlaku tahun pelajaran, sehingga sekarang telah menghasilkan banyak tamatan. Dalam merumuskan visi, pihak-pihak yang terkait bermusyawarah sehingga Visi sekolah mewakili aspirasi berbagai kelompok terkait (guru, kepala sekolah, komite sekolah, siswa) bersama-sama berperan aktif untuk mewujudkannya.

3. Visi, misi dan tujuan sekolah SMP Negeri 1 Batang Kuis

a) Visi Sekolah

”Menjadikan Sekolah yang Bersih Berprestasi , Berkarakter dan Berbudaya Lingkungan”

b) Misi Sekolah

Untuk mencapai visi tersebut sekolah menetapkan indikator sebagai berikut :

1. Menciptakan lingkungan belajar, sekolah yang bersih dan nyaman
2. Menciptakan prestasi akademik dan non akademik siswa, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan
3. Menciptakan budaya karakter peserta didik, Guru dan tenaga kependidikan melalui contoh perbuatan
4. Menciptakan budaya peduli lingkungan

c) Penjabaran misi di atas meliputi:

1. Melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan scientific dengan bimbingan secara efektif sehingga setiap peserta didik berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
2. Melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dengan memanfaatkan alam sebagai media pembelajaran.
3. Mengintegrasikan kecakapan hidup dalam pembelajaran baik kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan ketrampilan dan kecakapan pengetahuan.

4. Menerapkan ajaran agama yang dianut sehingga terbangun siswa yang kompeten dan berakhlak mulia.
5. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
6. Menciptakan sekolah "BERSERI" (Bersih, Rapi, Sejuk, Rindang dan Indah)
7. Mendorong dan membantu setiap mengembangkan bakat dan minat agar dapat tersalur dan berkembang secara optimal.
8. Melestarikan seni tradisional
9. Membuadayakan sikap ramah melalui salam, senyum, sapa.

d) Tujuan Sekolah

Pada akhir Tahun Pelajaran 2018 / 2019 :

1. Rata – rata nilai Ujian Akhir Nasional 2017 mencapai 9,00
2. Tim olahraga mampu berpretasi ditingkat provinsi
3. Tim kesenian berpretasi ditingkat provinsi
4. Diraihnya adiwiyata tingkat Nasional
5. Pembinaan gugus depan yang handal
6. Sekolah berwawasan lingkungan
7. Sekolah yang berkarakter.

4. Sarana dan prasarana sekolah SMP Negeri 1 Batang kuis

Salah satu yang mendukung keberhasilan sebuah lembaga pendidikan adalah memiliki fasilitas yang lengkap dan memadai. Setiap lembaga pendidikan harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung

terselenggaranya proses pendidikan. Sekolah SMP Negeri 1 Batang Kuis untuk jenjang sekolah menengah pertama (SMP), sarana dan prasarana yang memiliki sudah memadai. Sebagaimana dapat dilihat table dibawah ini.

Tabel 4.1
Sarana dan prasarana sekolah

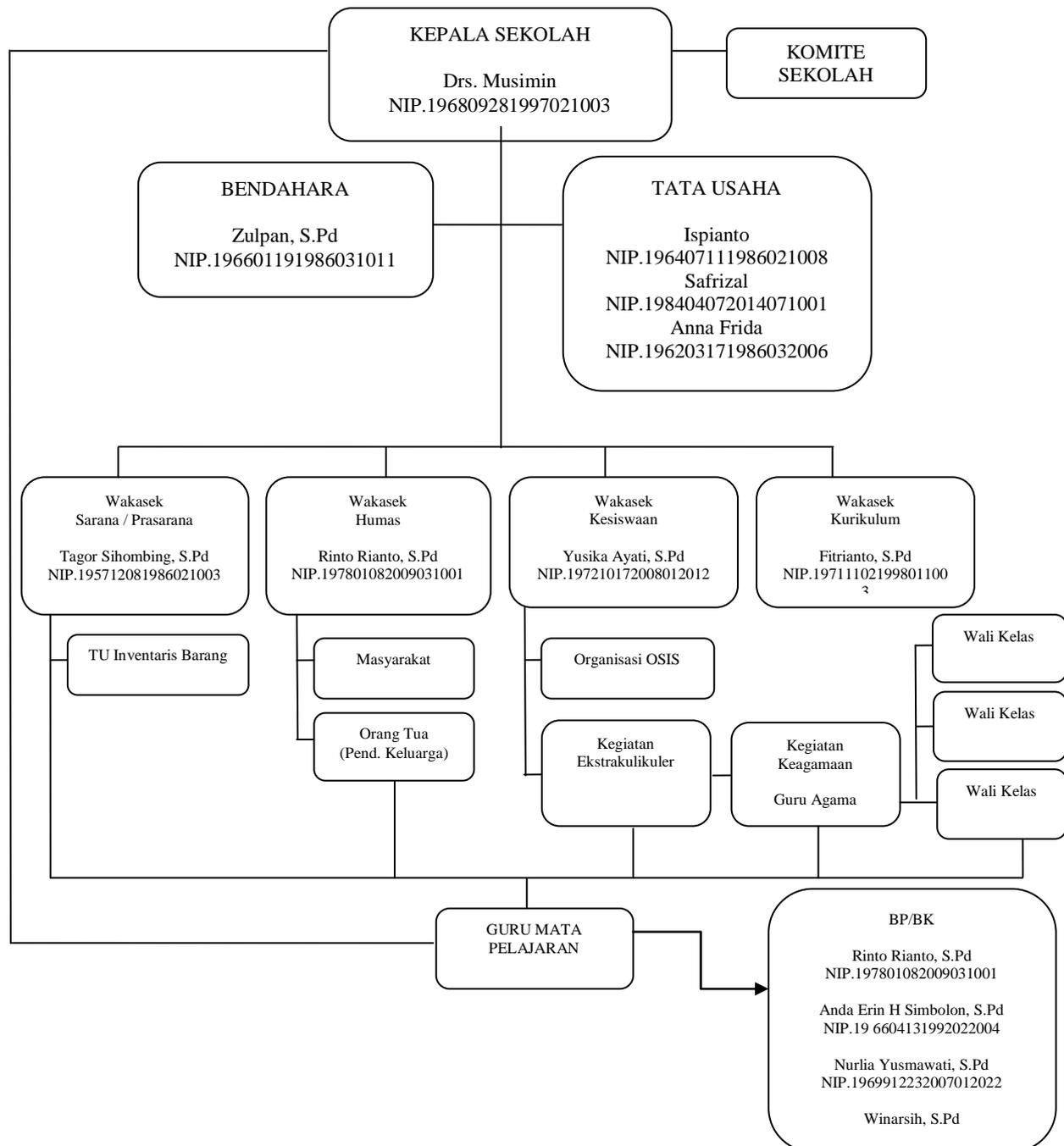
NO	Jenis sarana dan prasarana	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang Guru	1
3	Ruang Tata Usaha	1
4	Ruang Bimbingan dan Konseling	1
5	Perpustakaan	1
6	Laboraturium Komputer	1
7	Laboraturium IPA	1
8	Laboraturium Bahasa	1
9	Musholah	1
10	Kamar Mandi	4
11	Ruang Osis dan Pramuka	1
12	Ruang UKS	1
13	Kantor Satpam	1
14	Aula	1
15	Kantin	7
16	Parkiran	1
17	Lapangan Olahraga	1
18	Taman	1

Dari hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa secara keseluruhan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Sekolah SMP Negeri 1 Batang kuis telah lengkap dan memadai sesuai dengan kebutuhan belajar mengajar. Keberadaan fasilitas diharapkan mampu mendukung proses pendidikan yang berlangsung, sehingga mampu mewujudkan tujuan pendidikan yang berkualitas secara efektif dan efisien.

5. Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Batang Kuis

Tabel 4.2

Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Batang Kuis



6. Keadaan Guru SMP Negeri 1 Batang Kuis

Berikut ini daftar Guru sekolah SMP Negeri 1 Batang Kuis tahun pembelajaran 2016/2017.

Tabel 4.3

**Daftar nama guru SMP Negeri 1 Batang Kuis Tahun Pembelajaran
2016/2017**

NO	Nama NIP	L/P	Jabatan	Mata Pelajaran Yang diampu
1	MUSIMIN 196809281997021003	L	KepSek	-
2	SYAEB EFENDI 196303031984031017	L	Guru	Bahasa Indonesia
3	BAHTIAR 196207181985011002	L	Guru	Bahasa Inggris
4	TAGOR SIHOMBING 195712081986021003	L	Wakasek/Guru	IPS Terpadu
5	SAUT HERMILEN NASUTION 195805081978031012	L	Guru	Matematika
6	BINSAR SITOHANG 195706051979031018	L	Guru	IPA Terpadu
7	KHAIRATUNNIZAR 196202071985022003	P	Guru	Keterampilan
8	HARIANI 196501291986012003	P	Guru	Bahasa Indonesia
9	RAIHANI 195907271981032013	P	Guru	IPS Terpadu
10	MISDI 195910091984031008	L	Guru	IPA Terpadu
11	JANNES HUTAGAOL 196005231986021004	L	Guru	Bahasa Inggris
12	WAGIMUN 196112311986021074	L	Guru	Matematika
13	IYI 196708041991031014	L	Kepala Lab/ Guru	IPA Terpadu
14	ROHANI 1957070979032009	P	Guru	Bahasa Indonesia
15	HAPSAH SIREGAR 195709041985032005	P	Guru	IPS Terpadu
16	DUMA SARI HARAHAP 196502051987032014	P	Guru	Matematika
17	LELAWATI 196309191986022007	P	Guru	Bahasa Indonesia
18	SUBIYANTO 196402071986021008	L	Guru	Seni Budaya
19	MHD. RIZAL 196501281987031010	L	Guru	Penjas
20	ASTA SIANTURI 196010211984032012	P	Guru	IPA Terpadu
21	MASRAH HRP 195810061986032009	P	Guru	Agama Islam

22	HAKTA PERANGIN – ANGIN 196303281987031015	L	Guru	Bahasa Inggris
23	MEDANIWATI 196609171995122001	P	Guru	IPS Terpadu
24	SIHAR RUDY SITORUS 196211041995121004	L	Guru	IPS Terpadu
25	LINDA 197006201997022002	P	Guru	Matematika
26	SITI ZAHARA 195810051986032018	P	Kepala Perpus/Guru	Bahasa Indonesia
27	RAHMAWATI 196312101986022004	P	Guru	Bahasa Indonesia
28	ANDA ERIN H SIMBOLON 196604131992022004	P	Guru	BP / BK
29	HENNI PANGARIBUAN 197002181995121002	L	Guru	Matematika
30	NURAI DA MATONDANG 196109101985022004	P	Guru	Keterampilan
31	ESTI DAMARIS 196308061985032010	P	Guru	Bahasa Indonesia
32	HALIMATUSSADIJAH 195608151986022005	P	Guru	Bahasa Indonesia
33	TEMU 196108071986021005	L	Guru	Bahasa Indonesia
34	BINTIAH 196703181990032010	P	Guru	Bahasa Inggris
35	FITRIANTO 197111021998011003	L	WakasekKurik/Guru	IPS Terpadu
36	ERLINDA HUTAPEA 196607251994122004	P	Guru	Bahasa Inggris
37	LINDA 196411151987032017	P	Guru	Seni Budaya
38	JASMITA 196310051998012002	P	Guru	Bahasa Indonesia
39	SRI HARTATI 196904201999032006	P	Guru	IPA Terpadu
40	ROSIDA BR KARO 196305301989112001	P	Guru	Agama Kristen
41	JOHANIS GINTING 195606121987011008	L	Guru	Penjas
42	MISNAINI 196104111990032007	P	Guru	Agama Islam
43	SANTI PURWANINGSIH 197608032005012005	P	Guru	Agama Islam
44	ROSNAR 197101132003122004	P	Guru	IPS Terpadu
45	SITI HAFSAH 197706122003122011	P	Guru	PKN
46	HARI INDRWAN SIREGAR 198104262006041017	L	Guru	TIK
47	SUKINO 196603062007011022	L	Guru	IPS Terpadu
48	DAHLENA 197202012006042040	P	Guru	IPS Terpadu
49	NURLIA YUSMAWATI 196912232007012022	P	Guru	BP / BK
50	RUSNAULI SINAGA 197002152007012042	P	Guru	IPS Terpadu
51	NURSARIAH 196607102007012015	P	Guru	Matematika

52	YUSIKA AYATI 197210172008012012	P	Wakasek Kesis/Guru	IPA Terpadu
53	SULISTIATI 197610212008012008	P	Guru	PKN
54	IDAH RANI 197601012008012035	P	Guru	IPA Terpadu
55	LENNI MADEWI HARAHAP 197805202008012042	P	Guru	IPS Terpadu
56	ZURAIDAH 196412242008012005	P	Guru	PKN
57	RINTO RIANTO 197801082009031001	L	Guru	BP / BK
58	HUSNUL KHOTIMAH 198311282010012033	L	Guru	IPA Terpadu

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Batang Kuis mengenai penerapan pendekatan Gestalt untuk mengurangi perilaku agresif siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Kuis Tahun Pembelajaran 2016/2017. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah siswa yang memiliki perilaku agresif dengan jumlah 3 orang siswa kelas VIII. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian bisa fokus pada masalah yang ingin diteliti dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini.

1. Pelaksanaan Penerapan Pendekatan Gestalt Melalui Layanan Konseling Individual di SMP Negeri 1 Batang Kuis

Pendekatan Gestalt merupakan pendekatan yang menyatakan bahwa setiap manusia dapat memiliki kesadaran akan perilaku yang dilakukan di sekolah maupun dilingkungan sekolah.

Konseling sangat dibutuhkan untuk membantu siswa dalam bentuk masalah pribadi siswa melalui cara-cara pendekatan diri siswa kepada Guru Bimbingan dan Konseling, sikap komunikasi Guru Bimbingan dan Konseling

hendaknya bisa menjadi sahabat dengan siswanya, menghindari kekakuan yang dapat menjadi penghambat pelaksanaan layanan. Konsep ini menempatkan siswa dan Guru Bimbingan dan Konseling berada pada setara dan agar Layanan Konseling dapat berjalan dengan efektif membawa persepsi mengenai Guru Bimbingan dan Konseling. Guru Bimbingan dan Konseling adalah sahabat siswa dan sekaligus mampu menjadi teman bagi siswa dampingannya.

Konseling Individual adalah bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien atau konseli untuk dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri, mandiri dan berdasarkan norma-norma yang ada, serta membantu konseli untuk membuat keputusannya sendiri yang dapat mengarahkannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Anda Erin H. Simbolon, S.Pd selaku Guru Bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Batang Kuis, pada tanggal 23 Januari 2017 didalam ruangan Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 1 Batang Kuis mengenai pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah, beliau mengatakan :

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan layanan konseling individual ini tetap saya laksanakan dengan semaksimal mungkin. Walaupun saya tidak dari jurusan bimbingan dan konseling tetapi saya berusaha maksimal mungkin menangani siswa berperilaku agresif. Siswa yang memiliki perilaku agresif seperti mengganggu teman, membuat kegaduhan, mencekeg leher (dengan bermain-main), dan mengambil pulpen temannya tidak bilang. Jika ada siswa yang berperilaku agresif terhadap temannya, dalam pemberian layanan saya melakukan pendekatan seperti saya selalu sapa dan arahkan supaya dia tidak

dibenci temannya karena perilaku agresifnya. Saya juga berusaha untuk berkonsultasi kepada orang tua membicarakan tentang perilaku agresif siswa. Serta bekerjasama dengan guru lain dalam memberikan bantuan pelaksanaan masalah perilaku agresif.

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh Ibu Anda Erin H. Simbolon, S.Pd tersebut dapatlah disimpulkan bahwa pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Batang Kuis ini cukup baik, dapat dilihat bahwa Guru Bimbingan dan Konseling bersungguh-sungguh melaksanakan Konseling Individualnya dengan melakukan pendekatan sentuhan seperti sapaan dan arahan. Walaupun masih memiliki kekurangan setiap pelaksanaannya namun Guru Bimbingan dan Konseling terus berusaha mengupayakan agar menjadi lebih baik lagi.

Hal ini sangat mendukung dengan observasi yang peneliti lakukan tentang pelaksanaan Layanan Konseling Individual di SMP Negeri 1 Batang Kuis dapat dikemukakan bahwa pelaksanaan Bimbingan dan Konseling telah diusahakan dengan sungguh-sungguh oleh Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Batang Kuis. Kegiatan yang dilakukan Guru Bimbingan dan Konseling bekerjasama dengan Guru-guru lain dalam menyampaikan pentingnya Guru Bimbingan dan Konseling dalam membantu siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas VIII dengan Ibu Erlinda, S.Pd pada tanggal 24 Januari 2017 di ruang Guru, mengatakan :

Saya selaku wali kelas ada beberapa siswa yang mempunyai perilaku agresif terhadap temannya. Peran saya sebagai wali kelas dalam membantu

pelayanan bimbingan dan konseling disekolah ini berusaha semaksimal mungkin untuk mengurangi perilaku agresif saya memberikan nasehat sebanyak 4 kali terhadap siswa tersebut sehingga mereka bisa mengurangi perilakunya dengan baik. Setelah itu saya konsultasi kepada guru bimbingan dan konseling dan serahkan kepada mereka, Peran mereka disini aktif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Bidang Studi kelas VIII dengan Ibu Nursariah, S.Pd pada tanggal 20 Februari 2017 di ruang Guru mengatakan :

Tindakan yang saya lakukan untuk mengurangi perilaku agresif siswa yang terjadi didalam kelas saya memisahkan tempat duduk dan memberitahukan kepada guru bimbingan dan konseling bahwasannya siswa tersebut ada yang berperilaku agresif didalam kelas ketika dijam pelajaran saya.

Berdasarkan wawancara dengan Wali Kelas Ibu Erlinda, S.Pd dan Guru Bidang studi Ibu Nursariah, S.Pd dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Batang Kuis berjalan dengan baik, Wali kelas dan Guru Bimbingan dan Konseling mendiskusikan permasalahan siswa yang sedang terjadi.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan siswa pertama berinisial FSU siswa kelas VIII⁵ diruang Bimbingan dan Konseling pada waktu 11.30 WIB mengatakan :

Saya pernah melakukan kesalahan sehingga saya dipanggil keruang Bimbingan dan Konseling sampai 3 kali, saya melakukan kesalahan terhadap teman satu kelas seperti memukul badannya, berantam, mencekek leher, saya

pernah menghina teman saya dengan berkata bodoh kepadanya sehingga saya ejek-ejek lalu saya tertawakan. Dan saya juga pernah meminta uang teman satu kelas saya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kedua berinisial MA siswa kelas VIII⁶ di ruang Bimbingan dan Konseling pada waktu 10.30 WIB mengatakan :

Saya pernah dipanggil ke ruang bimbingan dan konseling 1 kali karena saya berantam kepada kelas lain. Saya pernah mengejek teman satu kelas dengan kata-an gendutt kau. Saya tidak pernah minta-mintain uang teman saya, tetapi kalau teman saya beli makanan saya maintain. Saya pernah berantam kepada teman satu kelas saya karena saya emosi kepadanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa ketiga MA siswa kelas VIII⁷ di ruang Bimbingan dan Konseling pada waktu 09.00 WIB mengatakan :

Saya pernah dipanggil ke ruang bimbingan dan konseling 1 kali karena kesalahan saya sering menjahili teman saya, saya pernah menghina untuk bahan tertawaan. Dan saya pernah mengajak teman saya untuk berantam karena saya emosi kepadanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas VIII⁵, kelas VIII⁶, dan VIII⁷ dapat disimpulkan bahwa Pendekatan Gestalt melalui Layanan Konseling Individual terhadap siswa sangat perlu diterapkan, untuk mengurangi perilaku agresif siswa.

2. Penerapan Pendekatan Gestalt melalui Konseling Individual

Kegiatan Konseling Individual sangat dibutuhkan untuk membantu memecahkan konflik dalam bentuk permasalahan perilaku agresif siswa melalui penerapan Layanan Bimbingan dan Konseling. Layanan yang dapat dipakai sangat beragam yang harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Di Sekolah SMP Negeri 1 Batang Kuis secara umum permasalahan yang sering muncul dari diri siswa adalah perilaku agresif yang timbul saat jam istirahat, seperti mengganggu teman, membuat kegaduhan, mencekag leher (dengan bermain-main), dan mengambil pulpen temannya tidak bilang. Dengan adanya Guru Bimbingan dan Konseling disekolah sangat membantu siswa dalam mengurangi perilaku agresif siswa. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Anda Erin H. Simbolon, S.Pd selaku Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Batang Kuis, Mengatakan :

Siswa yang memiliki perilaku agresif seperti mengganggu teman, membuat kegaduhan, mencekag leher (dengan bermain-main), dan mengambil pulpen temannya tidak bilang. Permasalahan yang sering muncul dari diri siswa adalah perilaku agresif yang timbul saat jam istirahat maupun dijam belajar. Kegiatan konseling sangat dibutuhkan kepada siswa yang mengalami masalah seperti ini. maka saya mengambil alternative untuk melakukan pendekatan dengan cara melakukan konseling individual kepadanya berbicara dengan nada lembut dan baik, menasehatinya serta berkonsultasi terhadap orangtuanya tentang perilakunya disekolah.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Erlinda, S.Pd selaku wali kelas VIII menyatakan :

Kegiatan konseling sangat dibutuhkan kepada siswa yang mengalami masalah seperti ini. Siswa yang memiliki perilaku agresif seperti mengganggu teman, membuat kegaduhan, mencekeg leher (dengan bermain-main), dan mengambil pulpen temannya tidak bilang. Permasalahan yang sering muncul dari diri siswa adalah perilaku agresif yang timbul saat jam istirahat maupun dijam belajar.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Nursariah, S.Pd selaku Guru Bidang Studi VIII menyatakan :

Perilaku tersebut seperti mengganggu teman, membuat kegaduhan, mencekeg leher (dengan bermain-main), dan mengambil pulpen temannya tidak bilang. Permasalahan yang sering muncul dari diri siswa adalah perilaku agresif yang timbul salah satunya saat dijam belajar. Hal tersebut sangat mengganggu teman yang lain yang fokus dalam belajar.

Mendukung pernyataan diatas maka Guru Bimbingan dan Konseling Ibu Anda Erin H. Simbolon, S.Pd Mengatakan :

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan layanan konseling individual ini tetap saya laksanakan dengan semaksimal mungkin. Dengan perilaku agresif Siswa yang mengganggu teman, membuat kegaduhan, mencekeg leher (dengan bermain-main), dan mengambil pulpen temannya tidak bilang. Permasalahan yang muncul dari diri siswa adalah perilaku agresif yang timbul

saat jam istirahat maupun dijam belajar. Kegiatan konseling sangat dibutuhkan kepada siswa yang mengalami masalah seperti ini.

Dari hasil wawancara diatas, terlihat bahwa di SMP Negeri 1 Batang Kuis antara Guru Bimbingan dan Konseling, Guru Wali Kelas. dan Guru Bidang Studi sudah terjalin kerjasama yang harmonis. Guru Bimbingan dan Konseling juga sudah pernah memberikan Layanan Individual, tetapi hasil yang diperoleh belum efektif. Hal ini dikarenakan tidak sesuainya waktu dalam melakukan Konseling Individual.

3. Penerapan Pendekatan Gestalt Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Melalui Konseling Individual

Untuk lebih memantapkan penggunaan Layanan Konseling Individual untuk membantu mengurangi perilaku agresif siswa, maka peneliti menerapkannya pada satu kali Layanan Konseling Individual.

Berdasarkan wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling dengan Ibu Anda Erin H. Simbolon, S.Pd, mengatakan :

Dengan adanya dilaksanakan layanan individual dengan pendekatan gestalt untuk mengurangi perilaku agresif, siswa menyadari atas perilakunya. Perilaku yang selama ini telah merugikan temannya, dan saat ini menjadi berubah dan tidak terdengar lagi bahwasannya ada siswa yang berperilaku agresif seperti mencekek leher (walau Cuma bercanda), dll. Terkecuali ada masalah yang membuatnya emosi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling, diketahui bahwa setelah di laksanakan nya Konseling Individual ada perubahan positif bagi siswa. Baik itu untuk dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar. Siswa sudah mampu menyesuaikan perilakunya dengan keadaan yang mereka alami, contohnya seperti Menyadari perilakunya, Mampu mengatur diri sendiri, Siswa Bertanggung jawab, Memiliki kematangan, dan Memiliki keseimbangan diri.

C. Observasi Layanan

Dari hasil observasi terlihat hasil pengurangan perilaku agresif siswa sudah menunjukkan hasil yang diinginkan setelah dilakukannya proses Konseling Individual. Hal ini dapat dilihat dari hasil jumlah siswa yang memiliki perilaku agresif 3 siswa, 2 orang sudah memiliki tingkah laku yang lebih baik dan 1 orang siswa belum mengalami pengurangan perilaku agresif.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengurangi perilaku agresif siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Kuis Tahun Pembelajaran 2016/2017.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling (konseling individual) sangat efektif mengurangi perilaku agresif siswa. Hal ini dapat diketahui dari hasil observasi dan wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling, Guru Wali Kelas, Guru Bidang Studi, dan Siswa.

Hasil wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling yaitu Ibu Anda Erin H Simbolon, S.Pd mengatakan bahwa pendekatan Gestalt yang dilakukannya dalam Konseling Individual sangat mampu membantu mengurangi perilaku agresif siswa, karena siswa dapat menyadari perilaku yang sudah mereka lakukan terhadap temannya sehingga mereka mampu untuk mengubah perilaku dan jika melakukan kesalahan akan bertanggung jawab.

Hasil wawancara dengan Guru Wali Kelas VIII yaitu Ibu Erlinda, S.Pd mengatakan bahwa pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dengan diberikannya Layanan Individual sangat membantu untuk mengatasi permasalahan siswa kelas VIII yang beragam perilaku yang diberikan kepada temannya namun Guru Wali Kelas, Guru Bidang Studi dan Guru Bimbingan dan Konseling saling membantu dalam mengatasi masalah siswa.

Hasil pengamatan dan wawancara langsung kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Kuis sebanyak 3 orang siswa yang menjadi objek peneliti ini dapat memperoleh atau Layanan Bimbingan dan Konseling (konseling individual) sangat efektif dalam mengurangi perilaku agresif siswa.

E. Diskusi Hasil Penelitian

Perilaku yang seharusnya di miliki siswa adalah perilaku agresif yang positive seperti baik, tidak kasar, ramah dan penyanyang sesama teman. Namun ada juga perilaku yang mereka tunjukkan kurang baik atau agresif, sehingga dikatakan jauh dari baik dan penyanyang. Adapun perilaku seperti berantam antar kelas, pukul kepala teman dengan ramai-ramai (bercanda). Layanan yang

digunakan untuk membantu siswa dalam berperilaku yang baik dan tidak kasar yaitu dapat dilakukan dengan menggunakan Layanan Konseling Individual yaitu dalam konseling merupakan bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang memerlukan.

Dalam Konseling Individual hanya ada konselor dan siswa yang bersangkutan, tidak ada orang lain. Sehingga kondisi yang seperti itulah yang akan membuat siswa merasa nyaman untuk menceritakan permasalahan yang sedang di alaminya.

Dengan pelaksanaan penerapan pendekatan Gestalt melalui Konseling Individual untuk mengurangi perilaku agresif siswa dan menjadi perilaku yang lebih baik lagi.

F. Keterbatasan Masalah

Penulis mengakui bahwa dalam penulisan skripsi ini dapat dikatakan belum sempurna, masih ada kekurangan dan keterbatasan dalam melakukan penelitian dan penganalisaan data hasil penelitian. Keterbatasan yang penulis hadapi disebabkan oleh beberapa factor antara lain :

- a. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti baik moril maupun materil dari awal proses pembuatan proposal, pelaksana penelitian hingga pengolahan data.
- b. Sulit mengukur secara akurat penelitian Penerapan Pendekatan Gestalt untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa di Kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Kuis Tahun Pembelajaran 2016/2017 dalam melakukan wawancara.

Sehingga keterbatasannya adalah individu memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan apa yang mereka rasakan dan mereka alami yang sesungguhnya.

- c. Sulit mengukur secara akurat penelitian Penerapan Pendekatan Gestalt untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa di Kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Kuis Tahun Pembelajaran 2016/2017 dalam melakukan Konseling Individual. Sehingga keterbatasannya adalah individu takut dipanggil dan bertemu dengan Guru Bimbingan dan Konseling sehingga disaat Konseling Individual berlangsung individu tidak berani terbuka untuk mereka alami sesungguhnya.
- d. Penelitian dilakukan relative singkat, hal ini mengingat keterbatasan waktu yang peneliti miliki untuk melakukan riset lebih lanjut pada kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Kuis Tahun Pembelajaran 2016/2017.
- e. Selain keterbatasan diatas, penulis juga menyadari bahwa kekurangan-kekurangan dalam peneliti buat dengan tangan terbuka penulis mengharapkan sarana dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tulisan-tulisan dimasa mendatang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan pengolahan dan analisa data penelitian tentang Penerapan Pendekatan Gestalt untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Kuis Tahun Pembelajaran 2016/2017, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut :

1. Dengan diterapkan Penerapan pendekatan Gestalt dengan Layanan Konseling Individual kepada siswa maka perilaku agresif berkurang, sehingga siswa tersebut akan mulai berubah perilakunya.
2. Hasil observasi dan wawancara masih ada siswa yang berperilaku agresif seperti, memukul teman dan berperilaku kasar.
3. Dari hasil observasi dan wawancara dapat mengurangi perilaku agresif siswa telah berkurang dengan Penerapan Pendekatan Gestalt dengan menggunakan Layanan Konseling Individual yaitu 50-60%. Dengan demikian Penerapan Pendekatan Gestalt dapat Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Kuis Tahun Pembelajaran 2016/2017.
4. Dari hasil Konseling Individual untuk mengurangi perilaku agresif siswa dengan Penerapan Pendekatan Gestalt masih ada sebagian siswa yang perilaku agresifnya belum baik, maka peneliti berkonsultasi kepada Guru

Bimbingan dan Konseling akan segera mengatasi perilaku agresif siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Kuis.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka penulis memberikan saran :

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling hendaknya lebih memperhatikan peranannya sebagai Guru Bimbingan dan Konseling agar siswa lebih terbuka terhadap permasalahan yang ada dalam dirinya dan agar Konseling Individual lebih sering dilakukan supaya permasalahan siswa dapat diatasi dengan baik.
2. Bagi siswa/siswi hendaknya tidak menganggap Guru Bimbingan dan Konseling sebagai polisi sekolah agar peranan Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah dapat berjalan dengan baik.

Lampiran 1

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS

1. Nama : Frida Gusti Ningrum
2. Tempat/ Tgl Lahir : Batang Kuis, 04 Agustus 1995
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kewarganegaraan : Indonesia
6. Status : Belum Menikah
7. Alamat : Gg Seri Dsn VIII No. 42 Ds.Tj. Sari Kec. Batang Kuis Deli Serdang
8. Nama Orang Tua :
 - a. Ayah : Herwanto
 - b. Ibu : Sudarsih

II. PENDIDIKAN

1. TK Karyasiwi PTPN II Batang Kuis Tamat Tahun 2001
2. SD Negeri 104230 Batang Kuis Gg Baru Tamat Tahun 2007
3. SMP Negeri 1 Batang Kuis Tamat Tahun 2010
4. SMK YAPIM TARUNA Batang Kuis Tamat Tahun 2013
5. Terdaftar Sebagai Mahasiswa **FKIP UMSU BIMBINGAN DAN KONSELING** Tahun 2013-2017

Medan, Maret 2017

Frida Gusti Ningrum

Lampiran 2

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN

BIMBINGAN DAN KONSELING

Layanan Konseling Individual

- Sekolah/pendidikan : SMP Negeri 1 Batang Kuis
- Kelas/Semester : VIII/II (Genap)
- Tugas Perkembangan : Mampu mengendalikan diri saat belajar dan dilingkungan sekolah.
- A. Topik Permasalahan : Perilaku Agresif (saat belajar menjahili teman, membuat kegaduhan, mencuri pulpen teman, menjahili teman dengan mencekek leher dan memukul teman)
- B. Rumusan kompetensi : Melakukan konseling individual tentang permasalahan perilaku agresif siswa sehingga dapat memiliki perilaku yang lebih baik.
- C. Bidang bimbingan : Bidang pribadi
- D. Jenis layanan : Layanan konseling individual
- E. Format layanan : Individual
- F. Fungsi layanan : Pemahaman, pengembangan, pemeliharaan, dan pengentasan masalah
- G. Indikator/tujuan layanan : Siswa dapat memiliki perilaku yang lebih baik lagi disaat proses belajar berlangsung maupun disaat jam istirahat.
- H. Sasaran layanan : Siswa kelas VIII
- I. Pemberian layanan : Frida Gusti Ningrum
- J. Uraian kegiatan
- a). strategi penyajian metode : Tanya jawab

- b). Materi : Mengenai tentang :
1. Pengertian perilaku agresif
 2. Faktor penyebab perilaku agresif
 3. Strategi mengurangi perilaku agresif

K. Langkah-langkah layanan :

a). Kegiatan awal :

1. Menerima kedatangan siswa dengan sukarela dan menerima siswa apa adanya.
2. Mengucapkan terima kasih kepada siswa karena sudah bersedia hadir di ruang BK.
3. Menjelaskan Tujuan Konseling.

b). Kegiatan Inti :

No	Kegiatan Konselor	Kegiatan Siswa
1	Konselor menggali informasi tentang keluarga konseli, baik dari orang tua dan kegiatan sehari-hari.	Siswa menjawab semua pertanyaan konselor.
2	Konselor menanyakan kepada konseli tentang perilaku agresif konseli.	Siswa menjawab semua pertanyaan konselor.
3	Konselor menjelaskan mengenai perilaku agresif pada siswa, dan menjelaskan perilaku agresif yang bersifat positif, serta bagaimana cara mengubah perilaku agresif agar menjadi lebih baik lagi, hal tersebut yaitu sebagai alternative pemecah masalah pada siswa. <ol style="list-style-type: none"> 1. Perilaku Agresif adalah tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan tujuan melukai atau mencelakakan individu lain. Jadi yang telah kamu lakukan itu seperti berkelahi, mengejek, bercanda dengan teman (misalnya, mencekek, memukul, dll), dan bahkan mengambil pulpen 	Siswa mendengarkan dengan baik.

	<p>teman dengan diam-diam. Itu semua termasuk perilaku agresif.</p> <p>2. Strategi mengurangi perilaku agresif dengan cara : mengurangi frustrasi, belajar untuk tidak melakukan perilaku agresif dan ingat hukuman jika melakukan perilaku yang tidak baik kepada orang lain, timbulkan rasa empati kepada sesamanya, dan meminta maaf.</p>	
4	<p>Konselor menjelaskan efek dari perilaku agresif. “ bahwa jika kamu sering melakukan perilaku agresif kepada teman kamu sendiri, maka kamu bisa saja dapat hukuman dari konselor dan jikalau konselor tidak dapat mengatasi masalah tersebut maka konselor mengalih tangankan kepada lembaga kemasyarakatan. Dan rugi bagi kamu karena putus sekolah.</p>	<p>Siswa mendengarkan dengan baik.</p>
5	<p>Konselor menanyakan kepada siswa apakah ananda sudah siap dapat hukuman dengan umur ananda masih muda ini ? atau apakah ada solusi lain untuk menambah dari solusi yang sudah konselor berikan ?</p>	<p>Siswa menjawab semua pertanyaan konselor.</p>

Setelah dilakukan layanan kepada siswa (BMB3) :

1. Berpikir : siswa berpikir bahwa perilaku yang mereka perbuat kepada temannya itu salah.

2. Merasa : siswa merasa bersalah setelah mengetahui hal tersebut tidak baik, dan berangsur akan mengurangi perilaku yang tidak baik itu.
3. Bersikap : siswa dapat mengubah perilaku agresif nya itu menjadi perilaku yang baik lagi, baik itu dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.
4. Berbuat : siswa dapat melakukan tindakan untuk merubah perilaku agresif nya kepada temannya
5. Bertanggung jawab : siswa bertanggung jawab atas komitmen yang sudah diambilnya.

c). kegiatan akhir/penutup : Mengucapkan terima kasih kepada konseli (siswa) telah bersedia datang keruang BK, dan siswa dapat mengambil keputusan dari permasalahan yang ia alami.

- L. Tempat penyajian : Ruang BK
- M. Waktu : 1 X 10 menit
- N. Pihak yang ikut sertakan : Guru Bimbingan dan Konseling dalam penyelenggaraan Layanan
- O. Media yang digunakan : -
- P. Penilaian :
- a). Laiseg :Konseli memiliki pemahaman bahwa apa yang di sarankan pihak bimbingan ada benarnya dan berusaha untuk merubah perilakunya agar lebih baik lagi.
- Q. Keterkaitan layananana :Dengan konseling perorangan dan himpunan data kegiatan pendukung.
- R. Tindak lanjut layanan :Akan mengulangi kembali layanan konseling individual ini jika siswa belum juga berubah.
- S. Catatan khusus :Dari diberikannya layanan konseling individual, siswa diharapkan dapat mengurangi atau mengubah perilakunya menjadi perilaku yang lebih baik lagi baik dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

Batang Kuis, Februari 2017

Peneliti,

Frida Gusti Ningrum

Mengetahui,

Kepala Sekolah
SMP Negeri 1 Batang Kuis,

Drs. Musimin
NIP.196809281997021003

Guru Bimbingan dan Konseling

Anda Erain H. Simbolon, S.Pd
NIP.196604131992022004

MATERI

A. Pengertian Perilaku Agresif

Menurut Umi dan Jauhar (2014 : 241) “Perilaku Agresif adalah tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan tujuan melukai atau mencelakakan individu lain”.

Menurut Umi dan Jauhar (2014 : 241) “Perilaku Agresif adalah mengatakan tingkah laku agresif adalah tingkah laku fisik atau verbal untuk melukai orang lain”.

Umi dan Jouhar (2014 : 242) mengatakan, “Perilaku Agresif adalah merupakan tingkah laku pelampiasan dari perasaan frustrasi untuk mengatasi perlawanan dengan kuat atau menghukum orang lain, yang ditujukan untuk melukai pihak lain secara fisik maupun psikologis pada orang lain yang dapat dilakukan secara fisik maupun verbal”.

B. Faktor Penyebab Seseorang Bersikap Perilaku Agresif

Menurut Umi dan Jauhar (2014 : 245-247) Terdapat beberapa factor yang dapat menyebabkan perilaku agresif, yakni :

1. Faktor biologis.

Ada beberapa factor yang mempengaruhi perilaku agresif, yaitu factor gen, factor system otak, dan factor kimia darah. Berikut ini uraian singkat dari factor-faktor tersebut :

- a. Gen berpengaruh pada pembentukan system neural otak yang mengatur penelitian yang dilakukan terhadap binatang, mulai dari yang sulit sampai

yang paling mudah amarahnya. Factor keturunan tampaknya membuat hewan jantan mudah marah dibandingkan dengan betinanya.

- b. System otak yang terlibat dalam agresif ternyata dapat memperkuat atau mengendalikan agresif.
- c. Kimia darah. Kimia darah khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan factor keturunan mempengaruhi perilaku agresif.

2. Factor belajar social.

Dengan menyaksikan perkelahian dan pembunuhan, meskipun sedikit, pasti akan menimbulkan rangsangan dan memungkinkan untuk meniru model kekerasan tersebut

3. Factor lingkungan.

Perilaku agresif disebabkan oleh beberapa factor. Berikut uraian mengenai factor tersebut :

1. Kemiskinan, yaitu Bila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresif mereka secara alami mengalami peningkatan.
2. Suhu udara yang panas dan kesesakan, yaitu Suhu suatu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku berupa peningkatan agrevitas.
3. Faktor amarah, yaitu Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktivitas system saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata atau salah atau juga tidak.

4. Kolerasi Tayangan TV dengan Perilaku Agresif

Faktor penyebab perilaku agresif kemungkinan berasal dari keluarga dengan pendidikan keras atau orang tua terlalu permisif yang membiarkan saja segala tindakan anak tanpa pembatasan dan teguran. Karena itu ada tiga interpretasi penyebab tindak kekerasan:

- (1). Menonton tayangan kekerasan menyebabkan perilaku kekerasan
- (2). Suatu kecenderungan kekerasan akan mengarah kepada keinginan menonton tayangan kekerasan.
- (3). Tindakan agresif dan kekerasan sebagian besar adalah dari faktor-faktor bukan tontonan kekerasan, melainkan faktor dari anak dan lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat yang memberikan contoh perbuatan kekerasan dilakukan di depan anak dan remaja.

C. Strategi Mengurangi Perilaku Agresif

- a. Frustrasi dapat dikurangi.
- b. Orang dapat belajar untuk tidak melakukan agresif dalam situasi tertentu atau dapat belajar menekan agresivitasnya. Hal ini dilakukan dengan menyadari adanya punishment atau hukuman.
- c. Mereduksi agresif dengan pemanusiaan korban, sehingga penyerang mempunyai empati terhadap korban.
- d. Pengalihan yaitu mengekspresikan agresif terhadap sasaran pengganti.
- e. Katarsis (pembersihan, pengungkapan agresif), maksudnya bila orang merasa agresif tindakan agresif yang dilakukannya akan mengurangi intensitasnya.

Menurut Fattah Hanurawan (2010 : 85-88) strategi mengurangi perilaku agresif diantaranya; (1) hukuman, (2) katarsis, (3) pengenalan terhadap model nonagresif, (4) pelatihan keterampilan social.

Lampiran 3

Hasil Observasi di SMP Negeri 1 Batang Kuis

Tahun Pembelajaran 2016/2017

NO	Pernyataan	Jawaban		Catatan
		Ya	Tidak	
1	Perilaku siswa pada saat jam pembelajaran berlangsung	√		Belajar dengan tertib
2	Perilaku siswa pada saat jam istirahat	√		Bermain
3	Perilaku siswa terhadap teman	√		Sedikit sopan
4	Perilaku siswa memukul teman	√		Berkurang
5	Perilaku siswa memerintahkan teman untuk memukul teman yang lain	√		Tidak lagi
6	Perilaku siswa dengan kelas lain	√		Bersahabat, dengan bermain bersama
7	Perilaku siswa mencekek leher teman disaat jam istirahat	√		Tidak ada lagi
8	Perilaku siswa saat berkomunikasi dengan teman	√		Tidak pernah serius
9	Perilaku siswa saat bermain dengan teman	√		Jahil dengan perilaku yang wajar
10	Perilaku siswa saat bergabung dengan teman	√		Tertawa
11	Perilaku siswa didalam kelas ketika guru tidak ada	√		Jalan-jalan

Lampiran 4

Hasil Wawancara Dengan Guru Bimbingan dan Konseling Di SMP Negeri 1 Batang Kuis

Pedoman wawancara

1. Narasumber : Anda Erin. H Simbolon, S.Pd
2. Hari/Tanggal : 23 Januari 2017
3. Waktu : 10.00 WIB
4. Tempat : Ruangan Bimbingan dan Konseling
5. Masalah : Penerapan Pendekatan Gestalt untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Kuis Tahun Pembelajaran 2016/2017

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah ibu berasal dari tamatan SI Bimbingan dan Konseling?	Tidak, saya tidak dari jurusan bimbingan dan konseling.
2	Bagaimana penggunaan waktu ibu dalam pemberian layanan konseling individual pada siswa?	Saya berusaha semaksimal mungkin melakukan pendekatan kepada siswa/i dengan memberikan perhatian serta arahan kepadanya.
3	Bagaimana cara ibu menangani perilaku siswa disekolah ini?	Dengan selalu sapa dan memberikan perhatian dan arahkan supaya siswa tersebut tidak dibenci oleh teman maupun guru karena perilakunya.
4	Adakah siswa disekolah ini yang memiliki perilaku agresif bu?	Ohh, ada. Mengganggu teman, berkelahi dengan teman sekelas dan kelas lain, dll.
5	Usaha apa yang dapat ibu lakukan untuk mengatasi siswa yang memiliki perilaku agresif ?	Usaha yang saya lakukan dalam mengatasi perilaku siswa disekolah ini seperti melakukan pendekatan, lalu panggil orang tua dan memberitahukan kepada orang tua atas perilakunya sehingga terjalin kerjasama dengan orang tua siswa tersebut.

6	Bagaimana dukungan kepala sekolah untuk kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah?	Dukungan kepala sekolah untuk kegiatan bimbingan dan konseling disekolah ini masih kurang.
7	Apa ada ibu bekerjasama dengan guru lain dalam memberikan bantuan penyelesaian masalah siswa ?	Yaa, kadang-kadang ada. Saya bekerja sama dengan wali kelas dan terkadang guru bidang study ikut juga memberikan bantuan untuk memberikan pengetahuan tentang masalah siswa ketika sedang didalam kelas.
8	Layanan apa saja yang sudah ibu berikan untuk mengurangi masalah perilaku agresif siswa tersebut ?	Layanan individual dengan melakukan pendekatan lalu konsultasi kepada orang tua dan kepada guru bimbingan dan konseling lainnya.
9	Adakah perubahan positif yang terjadi setelah ibu memberikan layanan, khususnya layanan konseling individual untuk mengurangi perilaku agresif siswa ?	Perubahan positif setelah saya lakukan konseling individual terhadap siswa sudah ada, siswa bertambah dekat dengan saya sehingga dia kalau jumpa saya segan dan menjadi baik. Tetapi terhadap guru lain perilaku mereka masih belum berubah.

Lampiran 5

Hasil Wawancara Dengan Wali Kelas Di SMP Negeri 1 Batang Kuis

Pedoman wawancara

1. Narasumber : Erlinda. S.Pd
2. Hari/Tanggal :24 Januari 2017
3. Waktu : 10.30 WIB
4. Tempat : Ruang Guru
5. Masalah : Penerapan Pendekatan Gestalt untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Kuis Tahun Pembelajaran 2016/2017

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sudah berapa lama ibu menjadi wali kelas VIII ini?	Saya menjadi wali kelas di kelas VIII sejak bulan juli 2016
2	Selama ibu menjadi wali kelas bagaimana pendapat ibu mengenai perilaku siswa di kelas?	Mengenai perilaku siswa dikelas sebagian besar kelas tersebut berperilaku agresif, misalnya seperti ribut, berantam dengan temannya, dll
3	Bisakah ibu jelaskan masalah-masalah apa sajakah yang sering muncul di kelas VIII ini ?	Masalah yang sering muncul di kelas VIII ini banyak. seperti ribut, berantam mulut, memukul teman, sehingga tidak ada minat belajarnya.
4	Apa saja tindakan yang ibu lakukan untuk mengurangi perilaku agresif siswa yang sering terjadi khususnya di dalam kelas?	Yang saya lakukan dengan memisahkan tempat duduknya.

5	Bagaimana pendapat ibu melihat peran Guru Bimbingan dan Konseling disekolah ini dalam mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi oleh siswa SMP Negeri 1 Batang kuis terutama dalam perilaku Agresif ini ?	Mereka berperan aktif untuk mengatasi permasalahan siswa disekolah ini dengan mengendalikan hukuman kepada siswa.
6	Bagaimana peran ibu sebagai wali kelas dalam membantu pelayanan bimbingan dan konseling ini untuk mengurangi perilaku agresif siswa?	Memberikan nasehat kepada siswa sampai 4 kali supaya mereka bisa mengurangi perilaku yang mereka lakukan terhadap temannya, dan kepada siswa ada yang taubat ada juga yang masih melakukannya.

Lampiran 6

Hasil Wawancara Dengan Guru Bidang Studi Di SMP Negeri 1 Batang Kuis

Pedoman wawancara

1. Narasumber : Nursariah, S.Pd
2. Hari/Tanggal : 20 Februari 2017
3. Waktu : 11.30 WIB
4. Tempat : Ruang Guru
5. Masalah : Penerapan Pendekatan Gestalt untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Kuis Tahun Pembelajaran 2016/2017

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak kapan ibu menjadi Guru bidang studi kelas VIII bu ?	Sejak juli 2016, kira-kira sudah sekitar 1 tahunan
2	Selama ibu menjadi guru di kelas ini bagaimana pendapat ibu mengenai perilaku siswa di kelas?	Mengenai perilaku siswa di kelas VIII ini bermacam-macam perilaku yang mereka tunjukkan, karena mereka masih mengalami masa pertumbuhan yang dimana mereka mengekspresikan perasaan mereka terhadap teman-temannya
3.	Menurut ibu, ketika ibu sedang mengajar adakah siswa dikelas VIII ini yang berperilaku agresif ?	Berbicara perilaku agresif tentu saja ada siswa di kelas VIII ini yang berperilaku agresif, hampir rata-rata siswa berperilaku agresif tetapi ada yang positive dan negativ
4	Menurut ibu masalah apa sajakah yang sering muncul di kelas ketika ibu sedang mengajar di kelas VIII ini ?	Ketika saya sedang mengajar perilaku siswa ribut, ada yang menjahili teman, memukul, mengambil pena temannya secara diam-diam.

5	Apa saja tindakan yang ibu lakukan untuk mengurangi perilaku agresif siswa yang sering terjadi khususnya di dalam kelas?	Tindakan yang saya lakukan untuk mengatasi atau mengurangi perilaku siswa tersebut dengan menasehatinya dan jika tidak bisa juga dibilangi saya serahkan kepada guru bimbingan dan konseling (BK)
---	--	---

Lampiran 7

Hasil Wawancara Dengan Siswa

Di SMP Negeri 1 Batang Kuis

Pedoman Wawancara

Narasumber : FSU

Waktu Wawancara : 11.30 WIB

Tempat Wawancara : Ruang Bimbingan dan konseling

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah ananda memahami tentang pengertian dan fungsi dari bimbingan dan konseling ?	Tidak tahu buk.
2	Apa ananda pernah dipanggil ke ruangan bimbingan dan konseling untuk melakukan konseling individual ?	Pernah buk, karna saya melakukan kesalahan terhadap teman satu kelas saya
3	Jika pernah, berapa kali ananda mengikuti layanan konseling individual di sekolah ?	3 kali buk
4	Bagaimana perasaan ananda ketika melakukan layanan konseling individual di sekolah ?	Saya merasa takut, saat saya dipanggil keruangan bimbingan dan konseling
5	Apakah kamu pernah mengganggu teman, misalnya memukul disaat dalam kelas atau di jam istirahat ?	Pernah buk. Misalnya, memukul badan, berantam, mencekek leher dll
6	Apakah kamu pernah mengambil pena temanmu disaat jam belajar namun tidak bilang-bilang ?	Pernah buk

7	Pernahkah kamu menghina teman karena kekurangannya ?	Pernah juga buk dan berkata kasar padanya, misalnya bodoh kau!
8	Apakah kamu pernah mengejek teman yang mencoba menjawab pertanyaan dari guru tapi salah ?	Pernah, untuk lucu-lucu aja buk
10	Apakah pernah, kamu mencekek leher temanmu dijam istirahat?	Pernah, Cuma bercanda aja buk. Dan besoknya saya dipanggil keruang bimbingan dan konseling karena orangtua teman saya datang.
11	Apakah kamu pernah meminta uang temanmu di waktu jam istirahat ?	Pernah
12	Jika ya, bagaimana perasaan ananda ketika meminta uang kepadanya ?	Kasih bu.
13	Apa kamu pernah mengajak temanmu untuk berantam kepada kelas lain ?	Pernah bu, karena dia anaknya cengkal
14	Apa kamu sering berantam jika didalam kelas ?	Jarang-jarang bu.
15	Apa kamu pernah menjahili teman mu didalam kelas ?	Sering buk

Lampiran 8

Hasil Wawancara Dengan Siswa

Di SMP Negeri 1 Batang Kuis

Pedoman Wawancara

Narasumber : MA

Waktu Wawancara : 10.30 WIB

Tempat Wawancara : Ruang Bimbingan dan konseling

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah ananda memahami tentang pengertian dan fungsi dari bimbingan dan konseling ?	Tidak buk.
2	Apa ananda pernah dipanggil ke ruangan bimbingan dan konseling untuk melakukan konseling individual ?	Tidak pernah buk, tetapi saya pernah dipanggil diruang BK buk
3	Jika pernah, berapa kali ananda mengikuti layanan konseling individual di sekolah ?	1 kali buk
4	Bagaimana perasaan ananda ketika melakukan layanan konseling individual disekolah ?	Takut buk, karna kemaren kasus saya berantam buk
5	Apakah kamu pernah mengganggu teman, misalnya memukul disaat dalam kelas atau dijam istirahat ?	Mengganggu teman tidak pernah buk, tetapi berantam
6	Apakah kamu pernah mengambil pena temanmu disaat jam belajar namun tidak bilang-bilang ?	Tidak pernah buk

7	Pernahkah kamu menghina teman karena kekurangannya ?	Tidak pernah buk
8	Apakah kamu pernah mengejek teman yang mencoba menjawab pertanyaan dari guru tapi salah ?	Iya pernah bu, misalnya gendut kau!
10	Apakah pernah, kamu mencekek leher temanmu dijam istirahat?	Tidak pernah bu
11	Apakah kamu pernah meminta uang temanmu di waktu jam istirahat ?	Kalau meminta uang tidak buk, tetapi kalau dia beli makanan saya maintain
12	Jika ya, bagaimana perasaan ananda ketika meminta kepadanya ?	Ya, kasihan buk.
13	Apa kamu pernah mengajak temanmu untuk berantam kepada kelas lain ?	Tidak buk
14	Apa kamu sering berantam jika didalam kelas ?	Pernah buk, karena saya emosi sama mereka jadi saya berantam
15	Apa kamu pernah menjahili teman mu didalam kelas ?	Kadang-kadang buk

Lampiran 9

Hasil Wawancara Dengan Siswa

Di SMP Negeri 1 Batang Kuis

Pedoman Wawancara

Narasumber : MA

Waktu Wawancara :09.00 WIB

Tempat Wawancara : Ruang Bimbingan dan konseling

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah ananda memahami tentang pengertian dan fungsi dari bimbingan dan konseling ?	Tidak buk.
2	Apa ananda pernah dipanggil ke ruangan bimbingan dan konseling untuk melakukan konseling individual ?	Tidak pernah buk, tetapi saya pernah dipanggil diruang BK buk
3	Jika pernah, berapa kali ananda mengikuti layanan konseling individual di sekolah ?	1 kali buk
4	Bagaimana perasaan ananda ketika melakukan layanan konseling individual disekolah ?	Merasa ketakutan buk, karena waktu saya dipanggil orang tua saya juga dipanggil
5	Apakah kamu pernah mengganggu teman, misalnya memukul disaat dalam kelas atau dijam istirahat ?	Saya sering mengganggu teman buk, seperti menjahili teman
6	Apakah kamu pernah mengambil pena temanmu disaat jam belajar namun tidak bilang-bilang ?	Tidak buk

7	Pernahkah kamu menghina teman karena kekurangannya ?	Pernah buk, tetapi tidak serius
8	Apakah kamu pernah mengejek teman yang mencoba menjawab pertanyaan dari guru tapi salah ?	Iya pernah bu, saya buat bahan tertawaan
10	Apakah pernah, kamu mencekek leher temanmu dijam istirahat?	Tidak pernah bu
11	Apakah kamu pernah meminta uang temanmu di waktu jam istirahat ?	Tidak pernah bu
12	Jika ya, bagaimana perasaan ananda ketika meminta kepadanya ?	-
13	Apa kamu pernah mengajak temanmu untuk berantam kepada kelas lain ?	Pernah buk, jika saya lagi emosi
14	Apa kamu sering berantam jika didalam kelas ?	Kadang-kadang bu
15	Apa kamu pernah menjahili teman mu didalam kelas ?	Sering buk, untuk bahan tertawaan kami bu

Lampiran 10

DOKUMENTASI DI SMP Negeri 1 Batang Kuis



Disaat melakukan wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling kelas VIII yaitu dengan Ibu Anda Erin H Simbolon, S.Pd



Disaat melakukan wawancara dengan Guru Wali Kelas VIII yaitu dengan Ibu Erlinda, S.Pd



Disaat wawancara dengan Guru Bidang Study kelas VIII yaitu dengan Ibu Nursyariah, S.Pd



Disaat melakukan wawancara dengan siswa



Disaat melaksanakan layanan konseling individual dengan siswa kelas VIII-6



Disaat melaksanakan layanan konseling individual dengan siswa kelas VIII-7



Disaat melaksanakan layanan konseling individual dengan siswa kelas

VIII-7